

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 04 DESA TAWANGMANGU
KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR**



Disusun Oleh:
NAMA : KISROWIYAH
NIM : 08913143



**Diajukan Kepada
Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2013**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 04 DESA TAWANGMANGU
KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR**



Disusun Oleh:
NAMA : KISROWIYAH
NIM : 08913143

Pembimbing:
Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

TESIS

**Diajukan Kepada
Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kisrowiyah

NIM : 08913143

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Implementasi Pendidikan Agama Di SD Negeri 04 Desa
Tawangmangu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten
Karanganyar

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2013
Yang menyatakan

Kisrowiyah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1180/PS-MSI/Peng./X/2013

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 04 DESA TAWANGMANGU KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR**

Ditulis oleh : Kisrowiyah

N. I. M. : 08913143

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 26 Oktober 2013

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Kisrowiyah
Tempat/tgl lahir : Karanganyar, 6 Januari 1969
N. I. M. : 08913143
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DI SD NEGERI 04 DESA
TAWANGMANGU KECAMATAN TAWANGMANGU
KABUPATEN KARANGANYAR

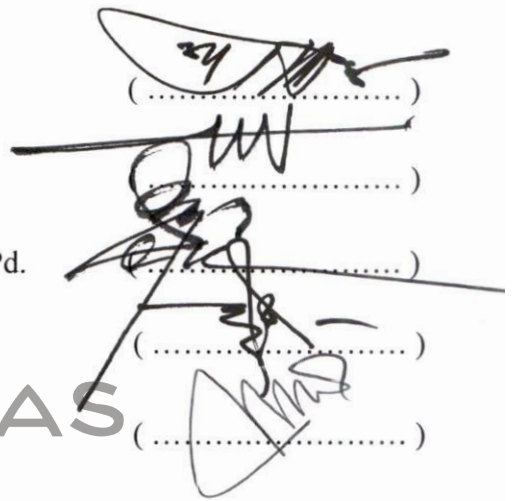
Ketua : Dr. Drs. H.M. Idrus, S.Psi, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Oktober 2013

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1180/PS-MSI/ND/X/2013

TESIS berjudul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DI SD NEGERI
04 DESA TAWANGMANGU KECAMATAN
TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR**

Ditulis oleh : Kisrowiyah

NIM : 08913143

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013
Ketua,

Dr. Drs. M. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Implementasi Pendidikan Agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu
Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar

Ditulis oleh : Kisrowiyah

N. I. M. : 08913143

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, September 2013
Pembimbing

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji M.Pd.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum, sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS. Ar-Ra'd: 11)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:



Suami tercinta

Anak-anak tersayang

Teman-teman seperjuangan

Almamater

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di

			bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāw u	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamz ah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عادة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	□ <i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DI SD NEGERI 04 DESA TAWANGMANGU KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR

Kisrowiyah
NIM. 08913143

SDN 04 Tawangmangu berada di daerah wisata dan berada di tengah lingkungan masyarakat yang kebanyakan penghasilannya dari hasil penyewaan wisma. Kondisi demikian menjadikan banyak peserta didik setelah pulang sekolah mencari tamu untuk menyewa kamar, sehingga tidak jarang peserta didik di SDN 04 masih kecil terpengaruh oleh pembicaraan yang bukan konsumsi anak-anak, termasuk pula perbuatan para tamu yang juga tidak pantas dilihat oleh anak-anak.

Pertanyaan penelitian ini adalah: 1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar? 2. Apakah kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?

Metode dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah proses Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 04 Tawangmangu Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014. Sumber data penelitian adalah informan dan lokasi atau peristiwa. Informan penelitian adalah guru, kepala sekolah, dokumentasi. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di SD Negeri 04 Tawangmangu dilaksanakan sesuai dengan kurikulum. Pendidikan Agama Islam disampaikan selama 2 jam pelajaran dalam 1 minggu. Materi Pendidikan Agama Islam meliputi materi akidah, ibadah, muamalah, dan syariah. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilakukan baik dengan metode ceramah, tanya jawab maupun dengan praktik ibadah. Sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam yang tersedia yang buku paket Pendidikan Agama Islam. Prasarana praktik Pendidikan Agama Islam yang ada yaitu musholla, aarung dan mukena dibawa sendiri oleh siswa. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga melibatkan orang tua siswa dan masyarakat yang merupakan wujud dari POMG. Kendala-kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya peran orang tua dan masyarakat dalam membimbing anak-anaknya di rumah. Orang tua yang rendah perilaku keagamaannya menjadi kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Lingkungan masyarakat yang rendah perilaku keagamaannya dapat mempengaruhi tercapainya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Kata kunci: Implementasi Pendidikan Agama

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS EDUCATION IN SD NEGERI 04 VILLAGE OF TAWANGMANGU DISTRICT OF KARANGANYAR

Kisrowiyah
NIM. 08913143

SD Negeri 04 Tawangmangu being in a tourist area, in the middle of society that most rental income from the homestead. These conditions make a lot of students after school looking to rent a room, so it is not uncommon that students not affected by consumption of talks kids, including the inappropriate actions of the guests seen by children.

The research questions are: 1. How is the implementation of religious education in primary school 04 Tawangmangu village, District Tawangmangu, Karanganyar? 2. Are the constraints in the learning activities of religious education in primary school 04 Tawangmangu village, District Tawangmangu, Karanganyar?

The method of this research is descriptive qualitative research. Subject of this research is the process of Islamic Education SD Negeri 04 Tawangmangu Karanganyar school year 2013/2014. Sources of research data are informants and locations or events. Research informants are teachers, principals, documentation. Data obtained through observations and interviews. The validity of the data was done by using triangulation of data and sources. The data analysis technique used is the interactive model.

The study concluded that the implementation of religious education in SD Negeri 04 Tawangmangu carried out in accordance with the curriculum. Islamic education lessons delivered for 2 hours in 1 week. Islamic education material includes material faith, worship, muamalah, and sharia. Implementation of Islamic education is done well with a lecture, question and answer and the practice of worship. Facilities and infrastructure of Islamic Religious Education provided the Islamic Education textbooks. Infrastructure practice of Islamic education that is the mosque. While other means such as gloves and mukena taken by the students of the house. Implementation of Islamic Education also involves parents and the community that is a form of POMG. Constraints in the implementation of Islamic education is the lack of parental and community role in guiding their children at home. Low parental religious behavior of a constraint in the implementation of Islamic Education. Low environmental behavior of her religious community may affect the achievement of the implementation of Islamic education in schools.

Keyword : Religious Learning Implementation

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَعِضُرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala limpahan taufiq dan hidayah, serta kesempatan kepada hambanya khususnya kepda penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul

**“Implementasi Pendidikan Agama Di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu
Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”**

Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir azaman atas syafaatnya

Menulis sebuah tesis tidaklah mudah, namun bila ada kemauan yang kuat, semangat yang tinggi, tentu tidak akan mengalami kesulitan, walaupun banyak kendala tentu tidak terasa berat. Namun demikian, alhamdulillah jauh sebelumnya telah diniati, dilalui, dan dilaksanakan, lama kelamaan selesai juga. Semua ini atas bimbingan dan

hidayah dari Allah swt, antara para dosen dan para pembimbing yang telah sabar memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikannya.

Tesis ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu untuk dapat menyelesaikan tesis ini, utamanya kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H Dedan Muttaqien, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan sekaligus sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku sekretaris Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Segenap dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.

6. Segenap handai taulan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang turut serta membantu, memberikan dorongan, motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Jika ada hal yang kurang pada tesis ini, mohon kritik dan saran agar penulis tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.



Yogyakarta, September 2013

Penulis

Kisrowiyah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	
NOTA DINAS	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN TRANSLITERASI	
HALAMAN ABSTRAK.....	
HALAMAN ABSTRACT.....	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI.....	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori.....	15
1. Implementasi Pendidikan Agama	15
2. Pendidikan	16
3. Unsur-Unsur Pendidikan	20
4. Pendidikan Sebagai Sistem.....	22
5. Pendidikan Agama Islam	24
6. Guru	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	48
B. Tempat Penelitian.....	52
C. Informan Penelitian	53
D. Teknik Penentuan Informan	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Keabsahan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Analisis Penelitian.....	94
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105

B. Diskusi	106
C. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Warga Mencari Tamu dengan Menggunakan Sepeda Motor dan <i>Handphone</i>	2
Gambar 2.	Seorang Anak Sekolah Mencari Tamu Sepulang Sekolah	3
Gambar 3.	Analisis Model Interaktif	65
Gambar 4.	Gedung Sekolah Dasar Negeri 4 Tawangmangu Kabupaten Karanganyar	66
Gambar 5.	Gedung Penginapan Di Sekitar Lokasi SD Negeri 04 Tawangmangu Karanganyar	68
Gambar 6.	Salah Satu Lokasi Penginapan yang Berbaur dengan Rumah Penduduk dan Tempat Tinggal Siswa	69
Gambar 7.	Salah Satu Contoh Perilaku Negatif Di Sekitar Lingkungan Siswa ...	70
Gambar 8.	Kegiatan Bersalaman Guru dengan Siswa Ketika Akan Masuk Ke Kelas	74
Gambar 9.	Kegiatan Belajar Shalat Berjamaah	77
Gambar 10.	Metode Pembelajaran Secara Berkelompok	80
Gambar 11.	Kegiatan Belajar Tanya Jawab	81
Gambar 12.	Salah Satu Kegiatan Persatuan Orang tua, Murid dan Guru	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah perilaku seseorang yang mempengaruhi perbuatan tingkah laku sehari-hari. Pendidikan mengajarkan tentang keilmuan, ketaqwaan juga tingkah laku seseorang atau moral seseorang. Hal ini sangat diharapkan keberhasilannya dalam dunia pendidikan. Sebab tanpa adanya ketiga ranah di atas pendidikan belum dikatakan sukses.

Orang memiliki ilmu tinggi tanpa memiliki ketaqwaan dia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, seperti sekarang ini, banyak orang pandai tetapi banyak yang berbuat aniaya, dholim, dan semena-mena. Orang memiliki ketaqwaan tanpa berilmu juga kurang sempurna. Untuk itu, ilmu, taqwa, moral, ketiganya dituntut untuk diajarkan di dalam dunia pendidikan dari pendidikan dasar.

Sedangkan pendidikan moral akhlak seseorang dapat diajarkan di sekolah tetapi belum cukup. Harus ada keseimbangan pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga sangat menentukan perilaku anak. Sekolah akan kesulitan menanamkan akhlak terhadap peserta didiknya jika lingkungannya tidak mendukung.

Kurikulum KTSP banyak mengarah pada pendidikan karakter, sedang karakter itu dapat dilakukan pada setiap pembelajaran. Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan tingkah laku, budi pekerti atau akhlak. Hal

ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Tujuan ini dapat tercapai jika ada kebersamaan pendidikan antara staf sekolah dan masyarakat lingkup sekolah, hal ini dapat dilakukan secara bertahap.

Di lingkungan wisata, sebagaimana di SDN 04 berada di tengah lingkungan masyarakat yang rata-rata mata pencahariannya dari hasil penyewaan wisma. Kondisi demikian menjadikan banyak peserta didik setelah pulang sekolah mencari tamu untuk menyewa kamar, sehingga tidak jarang peserta didik di SDN 04 masih kecil terpengaruh oleh pembicaraan yang bukan konsumsi anak-anak, termasuk pula perbuatan para tamu yang juga tidak pantas dilihat oleh anak-anak.



Gambar 1. Warga Mencari Tamu dengan Menggunakan Sepeda Motor dan *Handphone*



Gambar 2. Seorang Anak Sekolah Mencari Tamu Sepulang Sekolah

Dua gambar di atas menunjukkan kegiatan warga masyarakat yang sebagian adalah wali murid yang sedang mencari tamu penginapan. Demikian juga dengan anak-anak sekolah, sepulang sekolah mencari tamu untuk penginapan sebagai upaya memperoleh uang.

Kegiatan mencari tamu saat ini banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar termasuk juga anak-anak. Hal ini karena banyaknya rumah sewa sehingga mereka bersaing memperoleh tamu sebagai masukan. Dengan adanya tamu yang menginap, berarti memperoleh uang sewa dari tamu. Dari tamu yang menginap, sebagian adalah benar-benar wisatawan dari luar daerah. Namun ada juga tamu yang sengaja hanya datang untuk berkencan dengan pasangannya yang tidak resmi. Mengenai hal ini banyak rumor yang beredar di masyarakat. Bagi pemilik atau pengurus penginapan, hal tersebut tidak

menjadi perhatian. Jadi pemilik atau pengurus penginapan tidak dapat menyeleksi mana tamu yang benar-benar wisatawan dan mana yang bukan.

Sehubungan dengan fenomena di atas, perlu ditekankan masalah pendidikan ahklak melalui keteladanan. Tujuan pendidikan agama juga menekankan meningkatkan ketaqwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik-baik. Banyak hal yang harus di renungkan dan persoalan yang harus di jawab di dunia pendidikan karena pendidikan memiliki basis yang strategis dalam upaya membangun generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan para pahlawan terdahulu.

Pendidikan berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab tantangan yang muncul setiap waktu di kalangan masyarakat. Hal itu merupakan konsekwensi suatu perubahan karena pendidikan mendesain untuk terciptanya generasi baru yang tidak kehilangan ikatan dari sosial masyarakat itu sendiri, tetapi juga jangan sampai mereka terbelakang dalam pendidikan mereka. Hal ini identik dengan amanat undang-undang sisdiknas.

UU RI th 2003 juga menyebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak

mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Tujuan di atas berkenaan dengan pendidikan rohani, pendidikan selalu berputar terus dengan peningkatan yang terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman sehingga selalu ada perubahan yang harus dibahas di sesuaikan dengan kemajuan jaman.

Sektor pendidikan menjadi tumpuan harapan yang memiliki peran strategis dalam upaya membangun sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan akhlak dan moral peserta didik berkaitan erat dalam pendidikan karakter sehingga sangat ditekankan dan selalu berkaitan dengan mata pelajaran lainnya.

Dalam proses pembelajarannya sangat berpengaruh pada kegiatan apapun sehingga pendidikan akhlak tidak berdiri sendiri. Proses pembelajaran merupakan pengertian yang utuh, yang secara nyata berlangsung dalam dimensi waktu dan ruang yang sama serta pada kondisi dalam karakteristik yang sama pula. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan.

Di samping guru dan siswa juga sangat di dukung oleh lingkungan sosial masyarakat yang sangat menentukan keberhasilan dari tujuan pendidikan tersebut sedang tujuan pengajaran yang menyertai guru dan siswa

¹ UU RI 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

meliputi tujuan pengajaran materi pengajaran juga sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengajaran².

Pembentukan perilaku atau karakter sebagaimana disebutkan di atas, salah satunya dilakukan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah dasar dilakukan dari kelas I sampai dengan kelas VII. Hasil pembelajaran pendidikan agama pada siswa-siswa di objek penelitian selama ini belum maksimal. Apalagi dalam pelaksanaannya juga belum sesuai dengan harapan. Pengaruh lingkungan yang cukup kuat tentunya menjadi salah satu faktor hasil pendidikan agama tersebut. Pelaksanaan pendidikan agama di setiap daerah tentu berbeda perlakuannya dengan daerah lain. Hasil pendidikan agama yang belum sesuai dengan harapan juga dipengaruhi oleh bagaimana guru melaksanakan pelajaran pendidikan agama islam.

Konsep pendidikan Islam menuntut pembinaan seluruh potensi yang ada pada manusia meliputi rohani, intelek, emosi dan jasmani dan yang berkaitan dengannya yang berasaakan Al-Qur'an dan As-Sunnah bagi melahirkan manusia yang bertaqwa dan mengabdikan diri hanya kepada Allah swt. Pendidikan Islam member keutamaan kepada pembinaan manusia secara total, harmoni dan bersepadu kearah merealisasikan peranan insan dalam kehidupan seharian.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

² Raka Joni, *Teori Mengajar*. Bandung, Usaha Nasional, Surabaya, 1980: 6

Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian agar dapat mengaplikasikan pendidikan agama di daerah wisata tanpa mengurangi kegiatan perekonomian yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Impelementasi Pendidikan Agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar”.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Banyaknya siswa yang berperilaku kurang baik merupakan efek dari pengaruh lingkungan daerah wisata.

2. Percakapan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah yang tidak sopan merupakan pengaruh dari para pengunjung wisma di daerah wisata Tawangmangu.
3. Kurangnya perhatian orang tua terhadap masalah pendidikan agama menyebabkan anak-anak kurang dapat mengontrol pengaruh lingkungannya.
4. Pembelajaran agama yang kurang sesuai dengan kondisi siswa tidak dapat mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.
5. Pelaksanaan pendidikan agama yang kurang maksimal dan belum menyesuaikan dengan keadaan juga dapat menjadi salah satu faktor belum maksimalnya hasil pendidikan agama.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, dalam penelitian ini tidak dapat membahas masalah tersebut secara keseluruhan, akan tetapi pembahasan dibatasi pada masalah “implementasi pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?

2. Apakah kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah wawasan tentang pendidikan agama, menambah khasanah pustaka, menambah pengetahuan peneliti, dan dapat menjadi sumber kajian teori bagi para peneliti yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1) Guru

Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengadakan kegiatan pembelajaran, terutama mata pelajaran pendidikan agama.

2) Kepala sekolah

Memberi masukan kepada kepala sekolah agar dapat meningkatkan proses pendidikan agama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama kepada guru-guru yang baru memperoleh tugas di daerah tersebut.

3) Masyarakat

Dapat menjadi sumber bacaan agar masyarakat peduli dengan pendidikan agama, sehingga anak-anak dapat memperoleh dan melaksanakan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya, terutama dalam hal beribadah dan perilaku sehari-hari.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi 5 bab.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang permasalahan yang menjadi sumber alasan penelitian dilakukan. Selanjutnya pertanyaan penelitian yang merupakan pokok permasalahan yang akan dijawab. Tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan maksud dari penelitian dilakukan, serta guna dari

hasil penelitian. Sistematika pembahasan yang merupakan pokok-pokok yang akan dibahas dalam laporan penelitian.

Bab II Kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Pada bab ini akan dikemukakan tentang penelitian yang relevan atau memiliki pembahasan yang hampir sama dengan penelitian ini. Kerangka teori berisi tentang teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir yang merupakan uraian tentang pola atau logika dari permasalahan penelitian.

Bab III Metode penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian dan pendekatan yang dipilih untuk menyelesaikan penelitian, tempat penelitian, informan penelitian yang merupakan sumber informasi yang dapat dihubungi, teknik penentuan informan yaitu cara menentukan atau memilih informan yang layak diwawancarai, teknik pengumpulan data yaitu cara mengumpulkan data guna mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, keabsahan data yaitu cara-cara menunjukkan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang akurat dan terpercaya, serta teknik analisis data yaitu cara yang dilakukan untuk mengolah informasi sehingga memudahkan peneliti memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.

Bab IV Hasil dan analisis penelitian, berisi tentang hasil penelitian yang memaparkan data yang diperoleh, yaitu data tentang lokasi penelitian dan data yang berupa informasi yang telah direduksi, analisis penelitian yang merupakan proses pengolahan informasi sehingga ditemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan, yaitu kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, diskusi yang berisi pembahasan singkat tentang kesimpulan penelitian, dan saran yang merupakan masukan-masukan kepada pihak-pihak tertentu yang terkait untuk dilakukan demi perbaikan-perbaikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU
DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti.

Menurut M Alwi Nurdin, M.Si. (2005) dalam tesisnya yang berjudul *Pemberdayaan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Studi analisis terhadap implementasi konsep manajemen berbasis sekolah di MAN se Kabupaten Garut, tahun 2005*³. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa komite sekolah dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan dengan memberdayakan pengurus, terutama dalam pengelolaan sumber dana untuk pembangunan sekolah dan pengadaan fasilitas belajar siswa.

Menurut H. Abu Amar (2000) dalam tesisnya yang berjudul “*Konsep ulul albab dalam perspektif Al-Quran dan implementasinya terhadap pendidikan (telaah materi kurikulum dan metode pendidikan)*”, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, tahun 2000⁴. Kesimpulan penelitian

³ Alwi Nurdin, M, *Pemberdayaan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Analisis Terhadap Implementasi Konsep Manajemen Berbasis Sekolah di MAN se Kabupaten Garut)*. Thesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2005.

⁴ Abu Amar. *Konsep Ulul Albab dalam Perspektif Al-Quran dan Implementasinya terhadap Pendidikan (Telaah Materi Kurikulum Dan Metode Pendidikan)*. Thesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2000.

menunjukkan bahwa kurikulum dan metode pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Menurut Aam Muhammad Amin, S.Ag. (2001) dalam tesisnya dengan judul “Implementasi nilai nilai keimanan dalam surat al-Ihklas terhadap pendidikan keimanan pada anak usia pra sekolah di lingkungan keluarga. Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Tahun 2001⁵. Kesimpulan penelitian menyebutkan bahwa dengan mengimplementasikan nilai keimanan dalam surat Al-Ikhlash dapat membentuk keimanan anak pra usia sekolah, tetapi sebatas kognitif dan afektif.

Menurut Fitri Wahyuni, M.Si, (2005) dalam tesisnya dengan judul “Modifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi tentang Implementasi sistem pendidikan komprehensif di Ponpes Al-Islam Ponorogo), tahun 2005”⁶. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan komprehensif yang dilaksanakan di Ponpes Al- Islam Ponorogo dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum.

Dengan adanya penelitian-penelitian yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini, namun judul, lokasi, dan materinya berbeda dengan penelitian. sehingga penelitian ini merupakan penelitian murni yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Dari berbagai penelitian tersebut, penelitian saya berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Fokus penelitian saya adalah pada

⁵ Aam Muhammad Amin. *Implementasi Nilai Nilai Keimanan Dalam Surat Al-Ihklas Terhadap Pendidikan Keimanan Pada Anak Usia Para Sekolah Di Lingkungan Keluarga*. Thesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2001.

⁶ Fitri Wahyuni. *Modifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Tentang Implementasi Sistem Pendidikan Komprhensif Di Ponpes Al-Islam Ponorogo)*. Thesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2005.

implementasi pendidikan agama Di Sekolah Dasar Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Pendidikan agama

Cara mencapai sasaran disebut implementasi, biasanya diterjemahkan dalam program aksi atau proyek. Aktivitas implementasi meliputi berbagai hal antara lain siapa pelaksananya, berapa besar dana diperoleh dan dari mana, siapa sasarannya, bagaimana pengelolaan manajemen programnya dan bagaimana kinerja dan keberhasilannya diukur.

Beberapa model implementasi menurut Mas Roro Lilik Ekowati (2004) antara lain:

- a. Model analisis kegagalan implementasi sebagai proses interaksi antara penyusunan tujuan dan tindakan, implementasi sebagai politik adaptasi saling menguntungkan.
- b. Model *Top Down* (mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat implementasi sukses).
- c. Model *Bottom Up* (mengidentifikasi faktor lain dan interaksi organisasi) misal; implementasi harus memperlihatkan interaksi antara pemerintah dengan warga Negara, implementasi merupakan proses

yang disusun melalui konflik dan tawar menawar, implementasi merupakan proses alur.⁷

2. Pendidikan

a. Batasan tentang Pendidikan

Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Pengertian pendidikan salah satunya dikemukakan oleh Ramayulis bahwa “Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik atau oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa”⁸. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa “pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”⁹. Dari kedua pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberi pengaruh kepada seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara mental. Pengertian pendidikan

⁷ Mas Roro Lilik Ekowati. 2004. *Perencanaan, Implementasi dan evaluasi Kebijakan atau Progam (suatu Kajian Teoritis dan praktis)*. Penerbit Pustaka Cakra, Surakarta. 2004. hlm. 15.

⁸ Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Kalam Mulia. Jakarta Pusat. 1998. hlm. 1.

⁹ Ibid.

juga dikemukakan oleh Hamdani Ali yang menyatakan bahwa “pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya”¹⁰. Dengan adanya pengertian tentang pendidikan di atas, maka semua usaha ataupun kegiatan yang berusaha menyampaikan pengalaman atau pengetahuan kepada orang lain, terutama kepada generasi muda merupakan wujud dari pendidikan.

Berkaitan dengan pengertian di atas, ada beberapa fungsi pendidikan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan sebagai Proses transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.

2) Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan

¹⁰ Hamdani Ali. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Penerbit Kota Kembang. Yogyakarta : 1990. hlm: 8.

pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

3) Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warganegara

Pendidikan sebagai penyiapan warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

4) Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.¹¹

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.¹²

¹¹ Noeng Mohadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Penerbit Rake Sarasin. Yogyakarta. hlm. 15)

¹² Fatah Syukur. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Penerbit Rasail. Semarang. hlm. 127.

c. Proses pendidikan

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya, pengelolaan proses pendidikan meliputi ruang lingkup makro, meso, mikro. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.¹³

d. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH)

Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH) bertumpu pada keyakinan bahwa pendidikan itu tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan Sepanjang Hayat merupakan sesuatu proses berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hidup. Ide tentang Pendidikan Sepanjang Hayat yang hampir tenggelam, yang dicetuskan 14 abad yang lalu, kemudian dibangkitkan kembali oleh comenius 3 abad yang lalu (di abad 16). Selanjutnya Pendidikan Sepanjang Hayat didefinisikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman pendidikan. Pengorganisasian dan penstrukturan ini diperluas mengikuti seluruh rentangan usia, dari usia yang paling muda sampai paling tua. Berikut ini merupakan alasan-alasan mengapa Pendidikan Sepanjang Hayat diperlukan:

- 1) Rasional

¹³ *Ibid.* hlm. 20

- 2) Alasan keadilan
- 3) Alasan ekonomi
- 4) Alasan faktor sosial yang berhubungan dengan perubahan peranan keluarga, remaja, dan emansipasi wanita dalam kaitannya dengan perkembangan iptek
- 5) Alasan perkembangan iptek
- 6) Alasan sifat pekerjaan

3. Unsur-Unsur Pendidikan

Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu: Subjek yang dibimbing (peserta didik), Orang yang membimbing (pendidik), Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

a. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.

- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.¹⁴

b. Orang yang membimbing (pendidik)

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat.

c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.¹⁵

d. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

1) Alat dan Metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode

¹⁴ Ibid. hlm. 60

¹⁵ Ibid. hlm. 63

melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif dan yang kuratif.

2) Tempat Peristiwa Bimbingan Berlangsung (lingkungan pendidikan)

Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Pendidikan Sebagai Sistem

a. Pengertian Sistem

Pengertian sistem banyak dikemukakan oleh para pakar. Salah satunya dikemukakan oleh Tatang M Amirin yang menyebutkan bahwa “Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh”¹⁶. Pengertian lainnya dikemukakan bahwa “Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan”¹⁷. “Sistem merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu”¹⁸. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan suatu sekumpulan komponen yang menyatu dan saling berkaitan serta saling mendukung. Jika salah satu komponen tidak dapat melakukan tugasnya (rusak), maka sistem tidak dapat bekerja untuk mencapai tujuan.

¹⁶ Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*. CV Rajawali . Jakarta 1992. hlm.10

¹⁷ *Ibid.* hlm.10

¹⁸ *Ibid.* hlm. 11

b. Komponen dan Saling Hubungan antara Komponen dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sejumlah komponen. Komponen tersebut antara lain: *raw input* (sistem baru), *output* (tamatan), *instrumental input* (guru, kurikulum), *environmental input* (budaya, kependudukan, politik dan keamanan). *Raw input* atau bahan yang akan diolah atau bahan mentah pendidikan adalah siswa. Siswa merupakan *raw input* dalam dunia pendidikan yang akan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi matang. Output dalam pendidikan adalah tamatan sekolah atau alumni. Siswa yang sudah lulus merupakan siswa yang sudah matang dalam pendidikan sehingga siap untuk menempuh kehidupan selanjutnya. Instrumental input, yaitu guru dan kurikulum, merupakan alat-alat yang digunakan untuk mengolah atau mendidik siswa-siswa agar berproses sedemikian rupa sehingga menjadi matang. Environmental input yang meliputi budaya, kependudukan, politik, dan keamanan, merupakan lingkungan yang turut mempengaruhi proses pendidikan. Environmental input tidak dapat diabaikan dan juga tidak dapat dihilangkan. Karena itu lah environmental input merupakan faktor yang turut andil besar dalam proses pendidikan.

c. Hubungan Sistem Pendidikan dengan Sistem Lain dan Perubahan Kedudukan dari Sistem

Sistem pendidikan dapat dilihat dalam ruang lingkup makro. Sebagai subsistem, bidang ekonomi, pendidikan, dan politik masing-masing sebagai sistem. Pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan subsistem dari bidang pendidikan sebagai sistem.

Sistem pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi juga berhubungan dengan sistem-sistem lainnya. Sistem pendidikan ditentukan oleh sistem sebuah negara dimana negara akan menjadi penentu kegiatan pendidikan dengan menentukan silabus, kurikulum, dan standar kelulusan peserta didik. Sistem pendidikan juga dipengaruhi oleh sistem di sekitarnya seperti sistem budaya setempat. Sistem budaya berkembang di masyarakat dan mempengaruhi proses pendidikan yang ada di dalamnya. Karena itu sistem budaya dapat mempengaruhi hasil pendidikan.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja dirancang



untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁹." Jadi dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya²⁰. Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam"²¹.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan

¹⁹ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya. 2000. hlm. 1.

²⁰ Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta. 2005. hlm. 1.

²¹ Zuhairani. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional. Surabaya. 1983. hlm.

tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka²².

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, yang dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali semata-mata beribadah kepada Allah²³. Ahli lain menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya)²⁴.

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan

²² Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta. 1992. hlm. 25-28.

²³ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bina Ilmu Offset. Surabaya, 1993. hlm. 65.

²⁴ Lukman Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1995. hlm.139.

dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil Al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*)²⁵.

Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam²⁶.

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan

²⁵ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT Almaarif. Bandung . 1994. hlm. 65.

²⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung . 2005. hlm. 45.

sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (hablumminallah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu.

Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia. Dinyatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa “tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu tujuan keagamaan (khusus), dan tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan (umum)”²⁷

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama Islam itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

²⁷ Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Kalam Mulia. Jakarta Pusat. hlm. 25.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus²⁸. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27, menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

²⁸ Abdul Fattah Jalal. *Azas-Azas Pendidikan Islam, terj. Herry Noer Ali*. CV. Diponegoro, Bandung. 1988.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Al-Dzariyat, 56)²⁹.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca Al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan

²⁹ Mahmud Junus. *Syamil Al-Quran dan Terjemahnya*.

menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat³⁰.

Tujuan lain pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang Pancasilais dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

c. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Hal ini juga telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan islam. Ruang lingkup ajaran Islam meliputi³¹:

1) Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-

³⁰ Yatim Riyanto. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Penerbit IKAPI. Jakarta. Hlm. 160.

³¹ Ramayulis. *Op.cit.*. hlm. 65

Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada' dan qadar.

2) Syari'ah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara permanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari:

- a) Munakahat (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (faraidh) dan wasiat
- b) Tijarah (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, wakaf.
- c) Hudud dan jinayat keduanya merupakan hukum pidana islam

Hudud ialah hukum bagi tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minum-minuman keras. Sedangkan jinayat adalah hukum bagi tindakan kejahatan pembunuhan,

melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam tinayat berlaku qishas yaitu “hukum balas”.

- a) Khilafat (pemerintahan/politik islam)
- b) Jihad (perang), termasuk juga soal ghanimah (harta rampasan perang) dan tawanan).
- c) Akhlak/etika

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamat dari “khuluq” yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran Islam yang mengatur tingkah laku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”.

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim. Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu

termasuk perbuatan baik atau buruk. Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan atau etika minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopya dan sebagainya. Islam sangat memperhatikan etika berpakaian sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Ahsab di atas.

d. Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Kehidupan

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama dan sangat dibutuhkannya agama oleh manusia. Tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang tetapi juga di zaman moderen sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah demikian maju.

Berikut ini sebagian dari bukti-bukti mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

1) Agama merupakan sumber moral

Manusia sangatlah memerlukan akhlaq atau moral, karena moral sangatlah penting dalam kehidupan. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa moral

pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri.

Tanpa moral kehidupan akan kacau balau, tidak saja kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang.

Agama merupakan sumber dan dasar (paling kuat) bagi moral, karena agama menganjurkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akherat. Kalau orang betul beriman bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan yang ada itu maha mengetahui kepada tiap orang sesuai dengan amal yang dikerjakannya, maka keimanan seperti ini merupakan sumber yang tidak kering-keringnya bagi moral. Itulah sebabnya ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Yang artinya : "Orang mukmin yang paling sempurna imanya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaqnya" (Riwayat Tirmizi).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya agama dalam kehidupan disebabkan oleh sangat diperlukannya moral oleh manusia, karena agama bersumber dari agama. Dan agama menjadi sumber moral, karena agama menganjurkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akherat, dan selain itu karena adanya perintah dan larangan dalam agama.

2) Agama merupakan petunjuk kebenaran

Salah satu hal yang ingin diketahui oleh manusia ialah apa yang bernama kebenaran. Masalah ini masalah besar, dan menjadi tanda tanya besar bagi manusia sejak zaman dahulu kala. Apa kebenaran itu, dan dimana dapat diperoleh manusia dengan akal, dengan ilmu dan dengan filsafatnya ingin mengetahui dan mencapainya dan yang menjadi tujuan ilmu dan filsafat tidak lain juga untuk mencari jawaban atas tanda tanya besar itu, yaitu masalah kebenaran.

Disayangkan sebagaimana telah disebutkan dalam uraian terdahulu, sebegitu jauh usaha ilmu dan filsafat untuk mencapai kemampuan ilmu dan filsafat hanyalah sampai kepada kebenaran relatif atau nisbi. Padahal kebenaran relatif atau nisbi bukanlah kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang sesungguhnya ialah kebenaran mutlak dan universal, yaitu kebenaran yang sungguh-sungguh benar, absolut dan berlaku untuk semua orang.

Tampaknya sampai kapanpun masalah kebenaran akan tetap merupakan misteri bagi manusia, kalau saja manusia hanya mengandalkan alat yang bernama akal, atau ilmu atau juga filsafat.

Kebenaran itu dalam sekali letaknya tidak terjangkau semuanya oleh manusia. Penganut-penganut sufisme, yaitu aliran baru dalam filsafat Yunani yang timbul pada pertengahan abad ke-5 menegaskan pula". Kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai

oleh manusia. Kemudian Bertrand Russel seorang Failosuf Inggris termasyur juga berkata “apa yang tidak sanggup dikerjakan oleh ahli ilmu pengetahuan, ialah menentukan kebajikan (haq dan bathil). Segala sesuatu yang berkenaan dengan nilai-nilai adalah di luar bidang ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ حَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya “Sesungguhnya telah kami turunkan al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran agar kamu memberi kepastian hukum di antara manusia dengan apa yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu” (QS. An-Nisa’, 105)³²

3) Agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika

Ibnu Kholdun dalam kitab Muqaddimah-nya menulis “akal ada sebuah timbangan yang tepat, yang catatannya pasti dan bisa dipercaya, tetapi mempergunakan akal untuk menimbang hakekat dari soal-soal yang berkaitan dengan keesaan Tuhan, atau hidup sesudah mati, atau sifat-sifat Tuhan atau soal-soal lain yang luar lingkungan akal, adalah sebagai mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung, ini tidak berarti bahwa timbangannya itu sendiri yang kurang tepat. Soalnya ialah karena akal mempunyai batas-batas yang membatasinya. Berhubungan dengan itu persoalan yang menyangkut metafisika

³² Mahmud Yunus. 2005. *Syamil Alquran dan terjemahnya. Edisi Tajwid*. Penerbit. PT Syaamil Cipta Media. Bandung.

masih gelap bagi manusia dan belum mendapat penyelesaian semua tanda tanya tentang itu tidak terjawab oleh akal.

- 2) Agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun di kala duka.

Hidup manusia di dunia yang fana ini kadang-kadang suka tapi kadang-kadang juga duka. Dunia bukanlah surga, tetapi juga bukan neraka. Jika dunia itu surga, tentulah hanya kegembiraan yang ada, dan jika dunia itu neraka tentulah hanya penderitaan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukkan bahwa kehidupan dunia adalah rangkaian dari suka dan duka yang silih berganti.

Firman Allah Swt yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

artinya : “Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian, dan engkau kami coba dengan yang buruk dan dengan yang baik sebagai ujian” (QS. Al-Anbiya, 35).³³

Dalam masyarakat dapat dilihat seringkali orang salah mengambil sikap menghadapi cobaan suka dan duka ini. Misalnya di kala suka, orang mabuk kepayang dan lupa daratan. Kemudian di kala duka, terus mendekatkan diri kepada tuhan. Bermacam karunia Tuhan yang ada padanya tidak mengantarkan dia kepada kebaikan tetapi malah membuat manusia jahat.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap yang salah juga sering dilakukan orang sewaktu di

³³ *Ibid.*

rundung duka. Misalnya orang hanyut dalam himpitan kesedihan yang berkepanjangan. Dari sikap yang keliru seperti itu dapat timbul gangguan kejiwaan seperti lesu, murung, malas, kurang gairah hidup, putus asa dan merasa tidak berguna bagi orang lain.

6. Guru

a. Pengertian guru

Hakekat guru adalah “orang yang senantiasa merasakan keberhasilan dan kegagalan anak didiknya sebagaimana keberhasilan dan kegagalan yang ia miliki dan rasakan sendiri”³⁴. Dinyatakan pula bahwa Guru adalah “pemimpin utama yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya”³⁵.

Dari dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya di sekolah. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan siswa sebagai individu yang sedang belajar.

Sehubungan dengan pengertian di atas, bahwa guru memiliki kompetensi tertentu sebagai syarat menjadi seorang guru. Dinyatakan dalam Permendiknas no 16 tahun 2007 pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”³⁶.

³⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru inisiator*. Rasail. Semarang, 2007. hlm. 7

³⁵ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Yrama Yudha . Bandung .2009. hlm.2

³⁶ Permendiknas no 16 tahun 2007 pasal 1 ayat (1)

Pasal tersebut menunjukkan bahwa seorang guru memiliki syarat wajib, yaitu memiliki standar kualifikasi secara akademis dan juga memiliki kompetensi sebagai seorang guru sesuai dengan peraturan yang berlaku secara nasional. Dengan demikian, seorang guru bukanlah orang sembarangan yang menyampaikan ilmu tanpa dilandasi oleh kualifikasi akademis dan kompetensi tertentu.

b. Guru profesional

Istilah guru profesional berasal dari dua kata, guru dan profesional. istilah guru telah dijelaskan, sedangkan istilah profesional dijelaskan bahwa:

Istilah profesional berasal dari kata profesi. Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *profession* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Secara etimologis, istilah profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual³⁷.

Dari pengertian tersebut bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan dengan syarat-syarat tertentu berupa pengetahuan.

Dari istilah profesi, muncul istilah profesional. Disebutkan dalam UU No 4 tahun 2005 tentang guru dan dosen, istilah profesional adalah “pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta

³⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali. Jakarta. 2011. hlm.16.

memerlukan pendidikan profesi”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa profesional menunjuk suatu pekerjaan atau kegiatan sebagai sumber penghasilan yang memerlukan keahlian sesuai kualitas atau norma tertentu yang memerlukan pendidikan tertentu.

Istilah guru profesional dapat diberi pengertian sebagaimana dikemukakan bahwa “guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar”³⁸. Pengertian lain dikemukakan oleh Rusman bahwa “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal”³⁹.

Dari kedua pengertian tersebut bahwa guru profesional merupakan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan di bidang pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menjalankan tugasnya secara maksimal.

Menunjuk pada pengertian guru profesional di atas, maka ada guru profesional madani sebagaimana dikemukakan oleh Sudarwan Danim. Menurutnya, Guru Profesional Madani (GPM) adalah guru yang memiliki:

1. Pemahaman terhadap karakteristik siswa; 2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan; 3) kemampuan

³⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara : Jakarta. 2006, h.27.

³⁹ Rusman. *Model*. hlm. 18

penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik; dan 4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan⁴⁰. Guru profesional madani adalah guru profesional yang menguasai masalah pendidikan dan pembelajaran serta didukung kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan profesionalitas serta kepribadiannya secara berkelanjutan.

c. Ciri-ciri guru profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki ciri-ciri profesionalisasi jabatan guru. Guru sebagai tenaga profesional, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Guru akan bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan dari pada usaha untuk kepentingan pribadi.
- 2) Guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru.
- 3) Guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi dalam hal bahan pengajar, metode, anak didik, dan landasan kependidikan.
- 4) Guru dalam organisasi profesional, memiliki publikasi profesional yang dapat melayani para guru, sehingga tidak ketinggalan, bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*. Kencana. Jakarta. 2011. hlm. 113.

- 5) Guru, selalu diusahakan untuk selalu mengikuti kursus-kursus, workshop, seminar, konvensi, serta terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan “*in service*”.
- 6) Guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karier hidup (*a life career*).
- 7) Guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun secara lokal⁴¹.

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa seorang guru merupakan jabatan yang tidak mudah untuk dilakukan. Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap murid-muridnya saja, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga tanggung jawab sosial. Terhadap diri sendiri, guru profesional memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan dirinya agar kemampuannya terus meningkat. Sedangkan tanggung jawab sosial, guru profesional harus mengedepankan kepentingan sosial daripada kepentingan diri sendiri.

d. Tolok ukur kualitas kinerja guru

Kinerja guru merupakan harapan bagi semua orang, baik orang tua siswa, siswa sendiri, masyarakat, dan tentu negara juga mengharapkan hasil pendidikan dapat mencetak kader bangsa yang mampu memajukan negara. Harapan tersebut tentunya juga tergantung dari kualitas kinerja guru itu sendiri. Untuk mengetahui kualitas kinerja guru, dikemukakan: “ada tolok ukur kualitas kinerja guru yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

⁴¹ Rusman. Model. hlm. 26

sosial, dan kompetensi profesional”⁴². Dengan demikian, secara operasional, kinerja guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan guru dari segi kegiatan pendidikan dan pembelajaran, kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan pribadi, kemampuan melakukan kegiatan sosial dan kemampuan yang berkaitan dengan profesionalitas sebagai guru.

Untuk dapat mencapai kualitas kinerja guru, guru memiliki peranan yang berkaitan dengan kompetensi guru, yaitu: guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran, guru sebagai pelaksana administrasi sekolah, guru sebagai komunikator, guru mampu mengembangkan keterampilan diri, guru dapat mengembangkan potensi anak, guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

Kinerja guru yang berkaitan secara langsung dengan kegiatan pembelajaran, memiliki indikator yang lebih spesifik. Dikemukakan oleh Rusman bahwa penilaian kinerja guru meliputi: “penilaian kinerja dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan membuka dan menutup pembelajaran, pelaksanaan variasi stimulus pembelajaran, pelaksanaan keterampilan bertanya, dan memberi penguatan”⁴³.

⁴² Sudarwan Danim. hlm. 54

⁴³ Rusman. *Model*. hlm. 97

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat dinilai meliputi tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan standar kompetensi, indikator, ranah tujuan, kesesuaian dengan kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran yang dapat dinilai meliputi kemampuan membuka pelajaran, sikap guru dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan belajar, kegiatan belajar mengajar, kemampuan menggunakan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kemampuan menutup kegiatan pembelajaran, dan tindak lanjut.

Pelaksanaan membuka dan menutup pelajaran meliputi kegiatan membuka pelajaran dari segi sikap, memulai pelajaran, melakukan apersepsi, keterkaitan pendahuluan dengan inti pelajaran. Kegiatan menutup pelajaran meliputi kemampuan menyimpulkan, menggunakan kata-kata yang membesarkan hati siswa, memberikan evaluasi lisan dan tulisan, serta memberikan tugas.

Pelaksanaan stimulus pembelajaran meliputi gerak guru, isyarat guru, suara guru, pemusatan perhatian, pola interaksi, diam sejenak, dan penggantian indera penglihatan/pendengaran.

Keterampilan bertanya meliputi kejelasan pertanyaan, kejelasan hubungan pertanyaan dengan materi, pemberian waktu berpikir, pendistribusian pertanyaan, dan pemberian tuntunan.

Kemampuan memberi penguatan meliputi kemampuan mengucapkan kata sanjungan, kalimat sanjungan, pujian, penguatan

dengan gerak non verbal seperti senyuman, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan memberi hadiah yang relevan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata atau konsep yang tidak menggunakan rumus-rumus statistik. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah "penelitian yang tidak mengadakan perhitungan"⁴⁴. Pendapat senada dikemukakan oleh Anselm Strauss dan J. Corbin bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah "jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya"⁴⁵. Kedua pendapat tersebut menekankan pada masalah prosedur statistik. Jadi, yang dimaksud penelitian kualitatif berdasarkan pada kedua pendapat tersebut adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik sebagai alat analisis. Deskriptif artinya menguraikan temuan-temuan atau fenomena secara objektif dengan strategi bentuk perancangan studi kasus⁴⁶.

Studi Kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial⁴⁷. Selain studi kasus masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, *survey*, historis, dan analisis informasi dokumenter. Penggunaan setiap metode

⁴⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002. h. 2.

⁴⁵ Anselm Strauss dan J. Corbin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Salim, 2007. Hlm. 4.

⁴⁶ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta. 2002. hlm. 220-222

⁴⁷ Robert K. Yin, *Studi kasus, Desain & Metode*. Rajawali. Jakarta. 2008. hlm.1.

memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri, tergantung kepada tiga hal yaitu: (1) tipe pertanyaan penelitiannya, (2) kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan ditelitinya, dan (3) fokus terhadap fenomena penelitiannya (fenomena kontemporer ataukah fenomena historis).

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how atau why*. Penelitian studi kasus juga hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Penelitian eksplanatoris adalah penelitian yang bersifat memaparkan suatu fenomena. Penelitian eksploratoris adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena. Namun kebanyakan yang dibuat dalam studi kasus adalah deskriptif.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan yang nyata, seperti siklus kehidupan seseorang dalam rumah tangga, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri.

Untuk membedakan berbagai strategi penelitian ialah identifikasi tipe pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal. Pada umumnya, pertanyaan

“apa” bisa *eksploratoris* (bisa menggunakan strategi yang manapun) dan bisa lainnya (menggunakan *survey* atau analisis rekaman arsip). Pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” tampaknya lebih cocok untuk studi kasus, eksperimen, ataupun historis.

Dengan mengasumsikan bahwa pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” harus menjadi fokus penelitian, perbedaan lebih lanjut antara strategi historis, studi kasus, dan eksperimen adalah keluasan kontrol dan akses yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa-peristiwa perilaku yang akan diteliti. Metode historis merupakan strategi yang lebih dikehendaki bilamana kontrol dan akses sungguh-sungguh tidak ada.

Namun demikian, beberapa situasi dimana strategi tertentu mempunyai kelebihan sendiri. Menurut Yin untuk studi kasus, kelebihan tampak bilamana, pertanyaan “bagaimana “ atau “mengapa” akan diarahkan ke serangkaian peristiwa perilaku kontemporer, di mana penelitiannya hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa perilaku tersebut⁴⁸.

Definisi dari studi kasus yang lebih teknis perlu diberikan sebagai berikut: studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena penelitian dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan oleh peneliti.

⁴⁸ Ibid. hlm. 13

Penelitian studi kasus memiliki prinsip-prinsip tertentu. Beberapa prinsip prinsip dalam penelitian studi kasus yaitu:

(1). Menggunakan Multisumber Bukti

Suatu penelitian dapat mengandalkan observasi partisipan tetapi tidak menelaah satupun dokumen, demikian pula ada sejumlah penelitian yang mengandalkan rekaman arsip tetapi tidak memasukkan wawancara. Pendekatan terhadap sumber bukti tunggal semacam di atas tidak disarankan dalam penyelenggaraan studi kasus. Sebagaimana dikemukakan oleh Yin bahwa "multi sumberbukti yaitu bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama"⁴⁹. Penggunaan multisumber bukti menimbulkan beban yang berat, diisyaratkan sejak semula pada peneliti sendiri dan peneliti studi kasus lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap peneliti perlu mengetahui bagaimana cara menyelenggarakan semua jenis teknik pengumpulan data. Dari kumpulan data itu didapat dari beberapa sumber yang akurat dan dapat dipercaya.

(2). Menciptakan Data Dasar Studi Kasus

Data dasar yaitu "kumpulan formal bukti yang berlainan dari laporan akhir studi kasus yang bersangkutan"⁵⁰. Prinsip ini harus belajar banyak dari praktik-praktik yang digunakan. Dokumen pada umumnya terdiri atas dua kumpulan yang terpisah yaitu: (a) data atau bukti dasar, dan (b) laporan peneliti, apakah dalam bentuk artikel, laporan, ataupun buku.

(3). Memelihara Rangkaian Bukti

⁴⁹ Ibid. hlm.102

⁵⁰ Ibid. hlm.102

”Serangkaian bukti yaitu keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik”⁵¹. Prinsip ini dimanfaatkan untuk memungkinkan pengamat dalam lingkup yang lebih luas sampai pembaca studi kasus. Prinsip ini didasarkan atas lingkup yang lebih luas. Misalnya, mengikuti asal mulanya bukti sejak dari pertanyaan awal penelitian hingga akhir studi kasus yang bersangkutan.

Dari tiga prinsip yang digambarkan tersebut merupakan langkah-langkah ke arah ini. Meskipun hal itu tak dimaksudkan untuk melengkapi secara ketat peneliti yang kreatif, terkandung maksud untuk membuat proses yang bersangkutan lebih eksplisit, agar hasil akhirnya sampai data yang terkumpul dapat mencerminkan perhatian terhadap validitas konstruk dan reliabilitasnya, sehingga menjadi sangat berarti bagi analisis selanjutnya.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian disebabkan adanya fenomena-fenomena yang terkait dengan keadaan moral siswa. Selain itu, peneliti merupakan salah satu guru yang bekerja di tempat tersebut sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data.

⁵¹ Ibid.

C. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang menjadi sumber informasi. Menurut Sutopo, “informan adalah manusia yang dalam posisi sebagai narasumber”⁵². Dengan demikian informan merupakan sumber informasi yang mengarahkan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dengan kata lain bahwa informan adalah sumber data penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa orang, tempat, dan dokumen. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasikan menjadi 3 yaitu: “*Person, Place, Paper*”⁵³.

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Person, yaitu sumber daya yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan, melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Benda bergerak misalnya aktivitas, kinerja, kendaraan, ritme nyanyian, dan sebagainya.

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Dengan pengertian ini maka “Paper” bukan hanya terbatas pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata “Paper” dalam bahasa Inggris, tetapi terwujud buku, kayu, daun lontar, tulang, dan sebagainya yang cocok untuk metode dokumentasi.

⁵² Sutopo, *Metodologi*, hlm 58.

⁵³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002. hlm. 114-115)

Lofland & Lofland menyebutkan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”⁵⁴.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber data adalah berupa manusia, benda gerak, dan sumber tertulis, dimana dari sumber tersebut dapat diperoleh data yang valid. Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan

Informan merupakan sumber data yang dipilih dan digunakan dalam penelitian kualitatif, karena dapat memberikan informasi berupa kata-kata dan tindakan, dan merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan atau orang-orang yang dianggap mengetahui dengan baik dan benar tentang masalah yang diteliti. Peneliti juga harus mampu memilih informan yang mempunyai sikap obyektif serta mau dengan sukarela memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti. Sehingga informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan wali siswa di SD Negeri 04 Tawangmangu.

⁵⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosda Karya. 2001. hlm. 112.

2. Lokasi atau Peristiwa

Menurut H.B. Sutopo, mengemukakan “Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktifitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya”⁵⁵. Peristiwa atau aktivitas merupakan pengamatan terhadap proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Lokasi dan aktivitas atau peristiwa yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan pendidikan agama di SD Negeri 4 Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan disesuaikan dengan model penelitian kualitatif, dimana pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Hal ini dilakukan karena dipandang mampu menangkap kedalaman informasi dalam menghadapi realitas jamak. Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, “teknik sampling bertujuan digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya”⁵⁶.

Jadi dengan teknik tersebut peneliti dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan permasalahan penelitian dengan memilih sekelompok subjek atau informan yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan

⁵⁵ H.B. Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press. 2002: hlm.51.

⁵⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 2002: hlm.47.

penelitian. Sesuai dengan keadaan objek penelitian yang ada, maka informan dalam penelitian ini yaitu guru, kepala sekolah, dan wali siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Goetz dan Le Comte dalam Sutopo (2002: 58) dijelaskan bahwa “strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 2 cara, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif”.

Metode interaktif meliputi wawancara mendalam dan observasi berperan dalam beberapa tingkatan, sedangkan non interaktif meliputi mencatat dokumen atau arsip dan juga observasi tak berperan.

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi), dan wawancara.

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan, yaitu usaha memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat. Menurut Suharsimi Arikunto dinyatakan bahwa Observasi atau pengamatan adalah “kegiatan meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”⁵⁷. Dengan demikian dapat

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 145

dikatakan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan dalam mengenali suatu objek dengan menggunakan pancaindera.

Pengamatan dapat dilakukan dengan cara ikut berperan serta dan tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan. Pengamatan berperan serta yaitu pengamat melakukan 2 peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

Pengamatan dapat pula atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek dimana para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati hal-hal yang dilakukan secara terbuka dimana keberadaan pengamat diketahui oleh para subjek. Kegiatan observasi dapat dilakukan secara formal maupun informal untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi.

Jenis-jenis observasi meliputi:

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis, dimana pelaksanaannya dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman observasi. Hasil observasi ini akan menghasilkan catatan lapangan . Menurut Lexi J. Moleong “catatan lapangan adalah

catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data tanggapan terhadap data yang dikumpulkan peneliti”⁵⁸.

2. Wawancara

Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang telah ditetapkan. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa wawancara atau sering disebut interview adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)”⁵⁹. Selanjutnya, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*)”⁶⁰. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam rangka memperoleh informasi tentang permasalahan yang sedang dikaji.

Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat 2 jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur atau disebut teknik wawancara mendalam. Wawancara

⁵⁸ Lexy J. Moleong. *Ibid.* hlm. 154

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Ibid.* hlm. 154.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Ibid.* hlm. 135.

mendalam menurut Burhan Bugin dinyatakan “wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran tentang topik yang diteliti”⁶¹.

Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan kondisi yang dianggap paling tepat untuk mendapatkan data yang rinci, jujur, dan mendalam sehingga wawancara dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi, guna menggali pandangan subjek tentang banyak hal dan bermanfaat bagi penggalian informasi yang lebih jauh dan mendalam.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka data penelitian ini mengacu pada masalah kegiatan pendidikan agama. Oleh karena itu, untuk mengetahui berbagai hal tentang kegiatan pendidikan agama di SD negeri 04 Tawangmangu, didasarkan pada kegiatan pendidikan pada umumnya. Berdasarkan indikator tentang kegiatan pendidikan dapat diambil kesimpulan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan pendidikan di masa mendatang.

⁶¹ Burhan Bugin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara. 2003: hlm.110.

F. Keabsahan Data

Istilah keabsahan data identik dan istilah validitas data. Validitas menurut pendapat Sugiyono dinyatakan bahwa “validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti”⁶². Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa keabsahan data merupakan tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Untuk memperoleh data penelitian yang dapat dipercaya dalam kegiatan penelitian kualitatif, menurut Sutopo dinyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain berupa teknik triangulasi dan review informan. Triangulasi merupakan tekni yang didasari pada pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang”⁶³.

Untuk menguji validitas terhadap data penelitian banyak cara yang dapat dilakukan oleh peneliti. Menurut Sutopo dinyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain berupa teknik triangulasi dan reviu informan”⁶⁴. Dari pendapat tersebut jelas bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk memeriksa

⁶² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung. 2008. hlm. 117

⁶³ Sutopo, *Metodologi*. hlm. 78.

⁶⁴ *ibid.* hlm. 78.

validitas data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan triangulasi dan reviuw informan.

Triangulasi adalah teknik validitas yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Maksudnya bahwa untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan teknik triangulasi menurut Sukardi disebutkan sebagai berikut:

- a. Triangulasi memberikan hasil yang tidak menimbulkan keragu-raguan informasi dari fenomena yang diseleksi.
- b. Triangulasi menyediakan kemungkinan tambahan metode bagi para peneliti yang menekuni bidang penelitian sosial.
- c. Dengan menggunakan lebih dari satu metode dimungkinkan bagi para peneliti untuk menggunakan norma dan teknik interpretasi yang bervariasi.⁶⁵

Dari pendapat tersebut kiranya jelas bahwa penggunaan teknik triangulasi dalam menguji validitas data pada penelitian ini cukup tepat dan memang diperlukan.

Ada empat tipe dasar triangulasi: "1. Triangulasi data – adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian. 2. Triangulasi investigator – penggunaan beberapa evaluator atau ilmuan sosial yang berbeda. 3. Triangulasi teori – penggunaan sudut pandang ganda dalam

⁶⁵ Sukardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 107

menafsirkan seperangkat tunggal data, dan 4. Triangulasi metodologis – penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal”⁶⁶.

Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan menganalisis kesamaan atau perbedaan informasi yang diperoleh dari dokumen, hasil observasi, maupun hasil wawancara. Dengan menganalisis data tersebut, maka diperoleh data yang saling mendukung antara satu dengan yang lain. Penggunaan triangulasi metode dilakukan dalam memperoleh data yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan hasil simak catat. Demikian pula dengan triangulasi sumber, dilakukan untuk mencari data dari beberapa sumber yang berbeda, seperti menggunakan dokumen dan nara sumber (informan).



G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu suatu analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁶⁷.

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, penyederhanaan data, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan pengumpulan informasi secara sistematis yang mengarahkan pada penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi sebenarnya sudah dilakukan sejak pengumpulan

⁶⁶ Michael Quinn Patton. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terj. Budi Puspo Proyadi. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2006. Hlm. 99.

⁶⁷ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta 2002. Hlm. 67.

data, yaitu dengan mencatat dan memberi makna terhadap sesuatu atau peristiwa yang terjadi.

Dalam proses pengumpulan data, data yang masuk sejak awal dianalisis sampai dengan data yang terakhir. Data kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah untuk mempermudah penarikan simpulan. Data yang dikumpulkan bersumber dari hasil wawancara, dokumen atau arsip dan hasil catatan lapangan.

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengklasifikasikan dan menfokuskan data yang ada dalam catatan. Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu diteliti secara rinci. Jumlah data yang terkumpul semakin lama semakin banyak, karena itu perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi adalah data yang benar-benar diperlukan dan dapat memberi gambaran secara jelas.

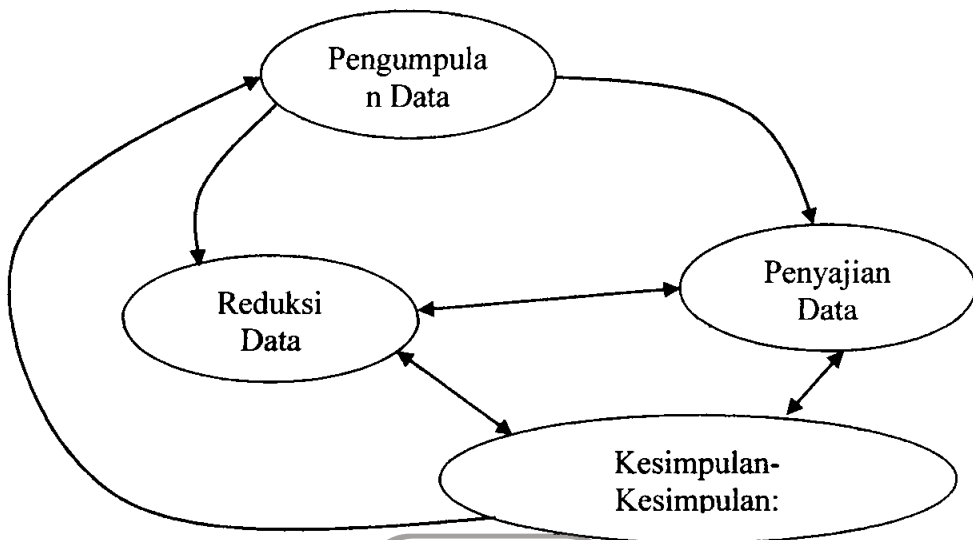
Langkah selanjutnya adalah membuat kartu data terhadap data yang sudah diberi kode. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan makin mudah difahami. Dalam penelitian ini, penyajian data berupa teks yang bersifat naratif yang berupa uraian singkat maupun paparan yang panjang. Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang diteliti, kemudian merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

Setelah dilakukan analisis, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal merupakan kesimpulan yang masih bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan ditemukannya informasi atau bukti yang baru yang lebih kuat mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang diperoleh belum sesuai dengan harapan atau belum dapat menjawab permasalahan penelitian secara jelas, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari informasi dan bukti yang lebih mendukung ke arah kesimpulan penelitian.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi sebenarnya sudah dilakukan bersamaan dengan reduksi data dan penyajian data. Jika penarikan kesimpulan dirasa kurang mantap, peneliti kembali ke proses pengumpulan data di lapangan.

Dalam menggunakan teknik analisis ini, peneliti bergerak di antara ketiga komponen yang dimulai dengan pengumpulan data, kemudian peneliti juga bergerak di antara reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah.

Dalam proses analisis data ini lebih jelasnya digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 3. Analisis Model Interaktif⁶⁸



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁸ Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. UIP. Jakarta.1992. hlm.20.

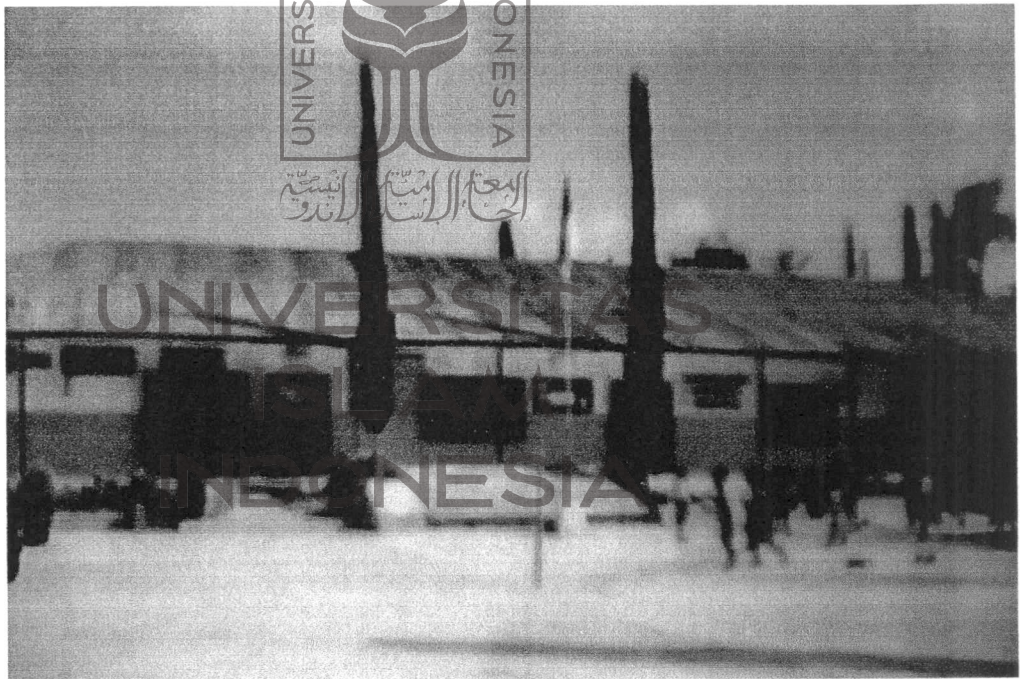
BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu Sekolah Dasar di Desa Tawangmangu. Sekolah ini terletak berdekatan dengan objek wisata dan juga di sekitar lokasi penginapan yang ada di Tawangmangu.



Gambar 4. Gedung Sekolah Dasar Negeri 4 Tawangmangu
Kabupaten Karanganyar

Pendidikan agama di Sekolah Dasar Negeri 4 Tawangmangu dilaksanakan sesuai dengan kurikulum pendidikan agama. Pembelajaran pendidikan agama dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu 2

jam pelajaran dalam 1 minggu. Dengan jumlah jam pelajaran tersebut tentu tidak banyak materi yang dapat disampaikan kepada siswa. Terbatasnya jam pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang sudah ketentuan dari Dinas Pendidikan. Dengan jam pelajaran tersebut, materi yang ditetapkan dalam kurikulum juga sangat terbatas. Dapat dikatakan bahwa materi yang dicantumkan dalam kurikulum merupakan materi pokok dari keseluruhan ajaran Agama Islam yang ada. Materi pokok yang terdapat dalam kurikulum dapat dikatakan hanya sebatas pengetahuan dasar saja dan hanya merupakan kulit dari seluruh ajaran agama. Materi yang tercantum dalam kurikulum tersebut juga banyak yang bersifat kognitif atau sebatas pengetahuan saja. Keterbatasan waktu atau jam pelajaran tentu juga membuat kesulitan bagi guru untuk dapat memberikan ajaran agama secara mendalam. Kegiatan yang bersifat psikomotorik juga sangat jarang dilakukan. Kegiatan yang bersifat psikomotorik dilakukan sesuai dengan kegiatan keagamaan pada umumnya. Misalnya hari raya qurban. Dengan demikian maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dapat mencapai tujuan secara maksimal, yaitu terciptanya generasi muda yang taat terhadap ajaran agama.

Lokasi gedung Sekolah Dasar Negeri 04 terletak di daerah wisata Tawangmangu. Sebagai daerah wisata, banyak dibangun penginapan sebagai tempat untuk bermalam bagi wisatawan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa daerah wisata dan tempat penginapan sering menjadi

tempat untuk melakukan perbuatan yang bersifat negatif. Hal ini tentu juga menjadi pemandangan bagi anak-anak yang berangkat atau pulang sekolah yang menyaksikan perilaku kurang terpuji para pengunjung penginapan.



Gambar 5. Gedung Penginapan Di Sekitar Lokasi SD Negeri 04 Tawangmangu Karanganyar

Tempat tinggal siswa-siswa di SD Negeri 04 Tawangmangu berada di sekitar lokasi wisata dan juga lokasi penginapan. Hal ini dikarenakan banyak pemilik rumah yang mengubah rumah hunian menjadi penginapan karena untuk memperoleh pendapatan. Keadaan demikian tentu dapat memberi pengaruh kepada anak-anak di sekitarnya. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh dari para pengunjung penginapan. Para pengunjung penginapan tidak hanya orang-orang yang berwisata di lokasi wisata tawangmangu, akan tetapi juga beberapa orang dewasa yang

berpasang-pasangan. Hal ini merupakan pemandangan sehari-hari bagi anak-anak dan tentu memberikan pengaruh pada anak-anak tersebut.



Gambar 6. Salah Satu Lokasi Penginapan yang Berbaaur dengan Rumah Penduduk dan Tempat Tinggal Siswa

Kedekatan rumah tempat tinggal siswa dengan rumah penginapan merupakan pemandangan sehari-hari di Tawangmangu. Kedekatan tempat tinggal siswa dengan lokasi penginapan menunjukkan bahwa siswa selalu berinteraksi dengan penginapan dan penghuninya atau penyewa. Interaksi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi langsung terjadi jika anak-anak melakukan kegiatan perekonomian dalam membantu orang tuanya, seperti berjualan. Sedangkan interaksi tidak langsung terjadi

ketika anak-anak melihat para pengunjung penginapan. Interaksi yang terjadi tersebut sedikit banyak juga dapat mempengaruhi perilaku anak.



Gambar 7. Salah Satu Contoh Perilaku Negatif Di Sekitar Lingkungan Siswa

Salah satu perilaku yang tidak baik yang sering dilihat anak-anak adalah perilaku merokok. Perilaku ini tentu dapat mempengaruhi anak-anak yang melihatnya. Secara tidak langsung, anak-anak dapat saja meniru perilaku tersebut karena merasa penasaran. Semakin sering melihatnya, anak-anak akan semakin penasaran dan tentu akan berusaha untuk melakukan coba-coba. Beberapa perilaku negatif lain juga sering ditemui di lokasi penginapan, termasuk juga minum-minuman keras.

2. Paparan Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

1) Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a) Waktu

Kegiatan pendidikan di kelas merupakan kegiatan pendidikan dalam bentuk pembelajaran. Sebagaimana pelajaran lain pada umumnya, pendidikan agama di kelas mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dilaksanakan oleh guru agama Islam yang merupakan guru bidang studi di sekolah. Sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama di kelas, berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa nara sumber.

Salah satu informasi dikemukakan oleh nara sumber 1 yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran agama Islam di sini hanya dilakukan selama 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Jadi dalam satu bulan hanya 4 kali tatap muka. Jadi hanya sedikit sekali waktu yang dapat digunakan untuk memberikan materi agama kepada siswa.

Menurut informasi tersebut kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam waktunya sangat sedikit. Hal ini tentu terkait dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Jika dilihat dari materi agama islam, tentu waktu tersebut sangat

kurang untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam meskipun pada tingkatan yang paling dasar. Sehubungan dengan masalah tersebut, nara sumber 2 (kepala sekolah) menyatakan sebagai berikut:

Memang demikian adanya, waktu yang digunakan untuk pelajaran pendidikan agama hanya 2 jam dalam seminggu atau hanya 1 kali tatap muka. Sehingga hanya ada waktu tatap muka 4 kali dalam sebulan. Memang sangat sedikit sekali. Tetapi bagaimana lagi, ketentuan dari pusat memang hanya memberi waktu untuk pendidikan agama hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu.

Nara sumber 2 mengemukakan hal yang senada dengan nara sumber 1 bahwa waktu yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sedikit sekali, yaitu 2 jam dalam satu minggu atau hanya 1 kali tatap muka. Sehingga dalam 1 bulan hanya 4 kali tatap muka. Waktu tersebut tentunya hanya dapat digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam sekila saja.

Nara sumber 3 (wali siswa) juga menyatakan sebagai berikut:

Saya lihat jadwal pelajaran anak saya ya hanya 1 kali dalam seminggu. Menurut saya ya memang sangat kurang. Padahal materi dalam Pendidikan Agama Islam yang saya tahu cukup banyak. Rasanya tidak mungkin untuk menyampaikan materi yang banyak tersebut dalam waktu hanya 2 jam seminggu.

Jadi menurut nara sumber 3, materi Pendidikan Agama Islam sebenarnya sangat banyak. Sedangkan waktu yang

disediakan di sekolah hanya 1 kali tatap muka dalam seminggu. Sehingga mustahil untuk dapat menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat nara sumber di atas sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam di kelas, yaitu dalam bentuk pembelajaran, waktunya sangat sedikit, yaitu hanya 2 jam pelajaran dalam 1 kali tatap muka. Waktu yang demikian singkat tentunya tidak mungkin dapat digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang cukup banyak dan tentunya sangat kompleks. Namun demikian, para guru dan kepala sekolah tidak dapat berbuat banyak, karena memang waktu yang disediakan untuk pendidikan agama yang ditentukan oleh dinas pendidikan hanya 2 jam dalam satu minggu.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala bagi guru untuk dapat menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Perlu dipahami juga bahwa ajaran-ajaran agama Islam tidak hanya cukup untuk diketahui saja, akan tetapi juga perlu diamalkan. Untuk itu, dalam menyampaikan ajaran agama Islam tentunya juga harus melakukan kegiatan secara langsung. Ajaran-ajaran agama yang bersifat praktis, seperti menghormati orang tua dan guru, tidak hanya disampaikan di kelas. Tetapi juga dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.



Gambar 8. Kegiatan Bersalaman Guru dengan Siswa Ketika Akan Masuk Ke Kelas

Salah satu kegiatan yang bersifat praktis adalah bersalaman dengan guru ketika datang atau akan masuk ke kelas. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat psikomotorik. Kegiatan ini berkaitan dengan perilaku keagamaan dan termasuk juga ajaran dalam pendidikan agama islam. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menunjukkan perilaku menghormati guru. Dalam ajaran agama pun,

menghormati orang yang lebih tua merupakan akhlak yang terpuji, termasuk juga menghormati guru.

b) Materi

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah didasarkan pada materi-materi yang terkandung dalam ajaran agama islam. Materi dalam ajaran agama Islam meliputi masalah-masalah akidah, akhlak, muamalah, ibadah, dan syariah. Dari ajaran agama Islam tersebut, semuanya harus disampaikan dalam kepada semua umatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, nara sumber 1 menyatakan sebagai berikut:

Materi Pendidikan Agama Islam meliputi semua ajaran dalam agama islam, yaitu masalah sholat, puasa, zakat, ya pokoknya masalah ibadah, masalah akidah, masalah muamalah, dan masalah hukum atau syariah. Semuanya ada dalam kurikulum pendidikan agama islam. Namun ya itu, hanya dasar-dasarnya saja yang dapat diberikan kepada anak, tidak bisa mendalam.

Menurut nara sumber 1 tersebut bahwa semua ajaran agama Islam termuat dalam materi Pendidikan Agama Islam. Artinya bahwa materi ajaran agama Islam masuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan. Tetapi dari semua ajaran agama Islam tersebut hanya pada tingkat dasarnya saja, tidak dapat disampaikan kepada siswa secara mendalam.

Sehubungan dengan pernyataan nara sumber 1 tersebut, nara sumber 2 juga menyatakan hal senada, yang dinyatakan sebagai berikut:

Memang benar, materi Pendidikan Agama Islam meliputi semua ajaran-ajaran dalam agama islam. Tetapi ya hanya pada taraf dasarnya saja karena terbatas waktu yang tersedia. Saya juga tidak bisa menambahkan waktu karena hal itu sudah ketentuan dari pusat.

Jadi jelas bahwa meskipun waktu yang tersedia sngat sedikit, namun materi dalam Pendidikan Agama Islam meliputi semua ajaran-ajaran dalam agama Islam yang meliputi masalah ibadah, akidah, muamalah, dan syariah.

Menurut nara sumber 3 setelah dikonfirmasi tentang masalah isi pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan sebagai berikut:

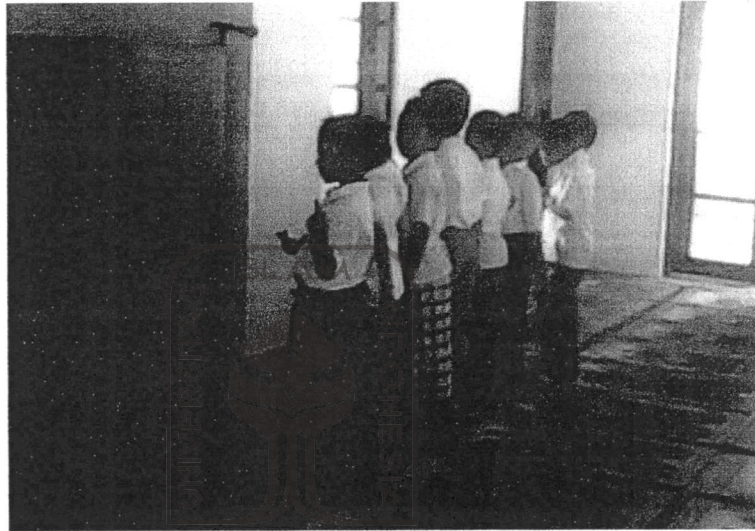
Yang saya tahu ya anak-anak saya diajari shalat, puasa, zakat, menghormati orang tua. Yang lainnya saya tidak tahu persis, karena saya sendiri juga awam tentang agama.

Jadi menurut wali siswa tersebut bahwa anak-anaknya diajari tentang masalah ibadah, muamalah, dan lain-lain.

Berdasarkan informasi dari nara sumber di atas, jelas bahwa Pendidikan Agama Islam yng disampaikan di sekolah dasar negeri 04 tawangmangu berisikan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh. Namun dari seluruh ajaran agama yang ada, sebatas pengetahuan dasarnya saja, tidak sampai

mendalam. Hal ini terkait dengan waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi pelajaran agama tersebut.

Selain informasi di atas, siswa di sekolah diajari secara langsung atau praktik shalat sebagaimana gambar di bawah ini:



الْحَمْدُ لِلَّهِ
Gambar 9. Kegiatan Belajar Shalat Berjamaah

c) Metode

Penyampaian materi pelajaran di kelas tentu dilakukan dengan cara tertentu yang biasa disebut teknik atau metode pembelajaran. Sehubungan dengan masalah tersebut, nara sumber 1 menyatakan bahwa:

Dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, saya menggunakan metode ceramah dan metode-metode lainnya. Selain metode ceramah, saya sering menggunakan metode praktik, terutama untuk masalah shalat. Biasanya saya ajak anak-anak ke mushola dan praktek shalat. Untuk yang lainnya, seperti puasa, anak-anak juga saya ajak untuk berpuasa di bulan ramadhan, tetapi saya juga tidak memaksa. Yang lainnya seperti zakat, saya juga meminta anak-anak untuk mengumpulkan beras zakat di sekolah.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan metode ceramah maupun praktek, terutama untuk masalah ibadah. Materi-materi ajaran agama Islam yang dapat dilakukan dengan metode praktik yaitu materi-materi yang berkaitan dengan masalah ibadah, seperti shalat, zakat, dan puasa. Namun demikian, guru juga tidak bisa memaksa. Hal ini karena selain mereka masih anak-anak dan belum wajib, para orang tua juga ada yang kurang memberi perhatian terhadap pelaksanaan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan nara sumber 4 (wali siswa) sebagai berikut:

Kalau masalah shalat dan puasa, ya saya hanya menyuruh anak-anak untuk melakukannya. Saya sendiri juga tidak mengerti agama. Setahu saya ya hanya yang penting shalat dan puasa, yang lainnya saya tidak tahu. Saya sendiri juga hanya sekolah sampai SMP saja.

Dari pernyataan tersebut ternyata bahwa orang tua siswa juga tidak paham ajaran agama secara mendalam. Karena tingkat pendidikan orang tua juga hanya sampai tingkat lanjutan pertama, maka yang diketahuinya hanya masalah shalat dan puasa. Sehingga kepada anak-anaknya juga hanya bisa menyuruh anak-anaknya untuk sholat dan puasa.

Dikonfirmasikan kepada nara sumber 2 (kepala sekolah) tentang hal tersebut, dinyatakan sebagai berikut:

Ya begitulah keadaan orang tua siswa di sini. Pendidikan orang tua siswa juga masih rendah dan hanya sedikit

yang berpendidikan tinggi. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada pendidikan agama di rumah masing-masing, sehingga kami juga tidak bisa berbuat banyak. Yang penting di sekolah anak-anak diajari shalat, puasa, dan ibadah lainnya, serta materi-materi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

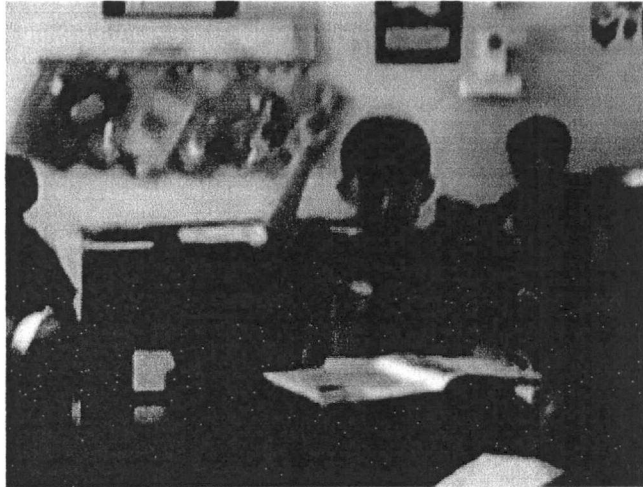
Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wali siswa SD Negeri 04 Tawangmangu merupakan masyarakat yang kebanyakan memiliki pendidikan rendah. Tingkat pengetahuan agama mereka juga termasuk rendah. Sehingga mereka juga tidak memahami masalah agama secara mendalam. Yang mereka tahu adalah bahwa mereka yang beragama Islam memiliki kewajiban shalat dan puasa. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran secara praktik hanya dilakukan di sekolah. Sedangkan di luar sekolah hanya sekedar diperintah dan tentunya pendidikan secara langsung oleh masyarakat sekitar.

Metode pembelajaran yang dapat dilakukan juga beragam. Metode pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuannya. Salah satu metode pembelajaran dilakukan secara berkelompok.



Gambar 10. Metode Pembelajaran Secara Berkelompok

Metode pembelajaran secara berkelompok dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini biasanya digunakan untuk kegiatan metode diskusi. Dengan berkelompok, siswa dapat berinteraksi dalam kelompok kecil sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Metode pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan lebih baik, karena siswa melakukan tukar pendapat dengan temannya dan saling memberikan argumennya. Dengan diskusi, maka siswa dapat belajar mengajukan pertanyaan, mengajukan pendapat, menyanggah pendapat, dan sebagainya yang kesemuanya merupakan kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir.



Gambar 11. Kegiatan Belajar Tanya Jawab

Kegiatan pembelajaran lain yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah metode tanya jawab. Kegiatan tanya jawab adalah kegiatan untuk mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami oleh siswa dan juga untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui oleh siswa. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, karena siswa akan mengajukan pertanyaan hal-hal yang belum dapat diketahui. Selain itu, siswa juga dapat menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang sedang dibahas.

d) Sarana dan prasarana

Kegiatan pembelajaran tentunya memerlukan sarana dan prasarana. Demikian juga pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah juga memerlukan sarana dan prasarana belajar

yang mencukupi. Mengenai hal ini, nara sumber 1 menyatakan sebagai berikut:

Untuk sarana prasarana pembelajaran di kelas, dilakukan dengan menggunakan buku paket Pendidikan Agama Islam. Setiap siswa diharapkan memiliki buku paket tersebut. Tetapi karena kondisi orang tua siswa, maka ada siswa yang tidak bisa memiliki buku paket.

Sebagaimana kegiatan pembelajaran lain, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dilakukan dengan buku paket yang ditetapkan oleh pihak sekolah sesuai dengan kurikulum dan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Buku paket sebagai sumber belajar merupakan sarana pokok untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga keberadaan buku menjadi wajib bagi siswa.

Sementara itu, untuk kegiatan praktik, nara sumber 1 menyatakan sebagai berikut:

Untuk praktik shalat misalnya, dapat dilakukan di Mushola sekolah. Praktik ini dilakukan pada saat pelajaran ataupun pada saat waktu shalat. Untuk itu, juga diperlukan sarana lain yaitu sarung bagi siswa laki-laki dan rukuh (mukena) bagi siswa perempuan. Sarung dan mukena dibawa oleh siswa dari rumah masing-masing.

Kegiatan pembelajaran secara praktik untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya memerlukan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut digunakan terutama untuk praktik shalat. Sebagai prasarana, terdapat mushala sekolah. Sedangkan untuk sarananya digunakan sarung dan mukena yang dibawa siswa dari rumah masing-masing.

Mengenai hal tersebut, nara sumber 2 menyatakan bahwa:

Memang benar, untuk praktik shalat bagi anak-anak dilakukan di mushala sekolah. Sedangkan untuk sarung dan mukena dibawa sendiri-sendiri oleh siswa dari rumah.

Demikian juga dengan pernyataan dari nara sumber 3 yang menyatakan bahwa:

Saya lihat anak saya pernah membawa sarung ke sekolah. Katanya disuruh bu guru untuk praktik shalat.

Nara sumber 4 juga menyatakan hal senada bahwa:

Anak saya pernah membawa mukena ke sekolah. Ketika saya tanya, katanya untuk praktik shalat. Katanya disuruh bu guru untuk latihan shalat.

Dari beberapa informasi di atas bahwa untuk latihan praktik shalat, prasarana mushala sudah ada. Sedangkan untuk sarana lain yaitu sarung atau mukena dibawa sendiri oleh siswa dari rumah. Untuk rukuh dan mukena tentunya tidak bisa disediakan oleh sekolah. Hasil observasi tentang sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam yaitu ada mushala yang di dalamnya tersedia 1 sarung dan 2 mukena. Biasanya digunakan oleh bapak atau ibu guru ketika shalat.

Berdasarkan berbagai informasi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di kelas

menggunakan teknik pembelajaran yang biasa digunakan seperti metode ceramah atau tanya jawab. Sedangkan di luar kelas, metode praktik digunakan untuk pembelajaran terkait dengan kegiatan ibadah seperti shalat, puasa atau zakat. Pembelajaran agama Islam juga meliputi seluruh bidang materi dalam ajaran agama Islam yang meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan syariah. Waktu pembelajaran hanya 2 jam dalam satu minggu. Prasarana mushala sudah tersedia di sekolah, sedangkan sarana lainnya dibawa sendiri oleh siswa dari rumah.

2) Pendidikan agama di lingkungan rumah

Kegiatan pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga dilakukan di lingkungan rumah. Meskipun fokus penelitian di sekolah, tetapi juga perlu diingat bahwa dalam kegiatan pendidikan secara formal, ada suatu bentuk kerjasama antara orang tua murid dan guru atau lebih dikenal dengan istilah POMG. POMG atau Pendidikan Orangtua Murid dan Guru merupakan bentuk kerjasama dalam pendidikan untuk merubah perilaku siswa yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa. Sehingga dengan adanya POMG ini, setiap bahasan mengenai pendidikan di sekolah, juga melibatkan orang tua siswa itu sendiri.

Kegiatan pendidikan agama di sekolah sangatlah minim, baik dari segi waktu maupun materi. Untuk itu perlu adanya dukungan orang tua dalam mendidik anaknya, terutama dalam

masalah kehidupan beragama. Mengenai hal ini, nara sumber 1 menyatakan bahwa:

Benar sekali bahwa pendidikan agama tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Perlu diketahui bahwa di sekolah waktunya sangat sedikit dan materi atau ajaran agama sangat banyak. Jadi tindak mungkin dilakukan di sekolah saja, tetapi juga perlu dilakukan di rumah. Untuk pendidikan di rumah, kami juga mengharapkan orang tua aktif memberikan contoh kepada anak-anaknya dalam menjalankan perintah agama.

Menurut nara sumber tersebut bahwa pendidikan agama memang harus dilakukan juga di rumah, yaitu oleh orang tua siswa itu sendiri. Pendidikan agama di rumah dilakukan dengan memberi contoh dalam menjalankan perintah agama seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lainnya.

Menurut nara sumber 3, mengenai pendidikan agama di rumah, menyatakan bahwa:

Sebagai orang tua, meskipun pengetahuan agama saya juga sedikit, saya selalu berusaha mengajak anak-anak untuk shalat dan berpuasa. Kalau dari sekolah, ya itu tadi, kadang anak disuruh gurunya membawa sarung untuk belajar shalat di sekolah. Pada bulan puasa, anak saya juga disuruh membawa beras untuk zakat fitrah.

Menurut nara sumber di atas bahwa pendidikan agama juga dilakukan di rumah oleh orang tua siswa, yaitu dengan mengajak anak-anaknya untuk shalat dan berpuasa. Orang tua juga mengetahui kalau anaknya diminta membawa sarung ke sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama orang tua dengan guru. Selain itu, kerjasama orang tua dan guru juga dilihat dari kegiatan

zakat fitrah, yaitu anak-anak diminta mengumpulkan zakat fitrah di sekolah. Dengan kerjasama tersebut tentunya pendidikan agama dilakukan berkat kerjasama antara guru dan orang tua siswa.

Nara sumber 4 juga menyatakan hal yang senada bahwa:

Anak saya kadang membawa rukuh ke sekolah, katanya gurunya yang menyuruh. Katanya digunakan untuk shalat berjamaah di sekolah. Pada waktu puasa seperti ini, anak-anak juga disuruh mengumpulkan zakat fitrah di sekolah. Menurut saya hal ini sangat baik untuk mendidik anak dalam beragama.

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa orang tua juga memperhatikan anak-anaknya dalam mengikuti pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Kegiatan beribadah yang dilakukan di sekolah, meskipun tidak sering tentunya menggambarkan bahwa di sekolah dilakukan pembelajaran agama secara praktis dan diketahui pula oleh orang tuanya. Demikian juga dengan masalah zakat, dengan mengumpulkan zakat fitrah, maka itu sudah merupakan bentuk dari pendidikan agama yang dilakukan oleh sekolah berkerjasama dengan orang tua siswa. Tanpa adanya kerjasama tersebut, maka tentu kegiatan agama seperti shalat dan zakat tidak dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan pendidikan agama di sekolah sangat jauh dari cukup untuk mendidik generasi muda yang agamis. Diperlukan kerjasama dengan orang tua dalam mendidik generasi muda tersebut. Kegiatan POMG adalah kegiatan yang menyatukan antara orang tua, murid, dan guru. Maksud dari kegiatan tersebut adalah

agar ada kesatuan tentang masalah pendidikan antara orang tua, murid, dan guru. Maksudnya adalah agar apa yang disampaikan guru di sekolah, dapat dipahami oleh siswa dan orang tua mendukungnya dari rumah. Dengan demikian, kegiatan pendidikan dapat dilakukan secara menyeluruh sepanjang waktu.



Gambar 12. Salah Satu Kegiatan Persatuan Orang tua, Murid dan Guru

3) Pendidikan agama di lingkungan masyarakat

Kegiatan pendidikan agama juga dilakukan di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Hal ini karena agama merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari kegiatan beribadah, terutama kegiatan shalat dan juga kegiatan agama lainnya. Mengenai hal ini, nara sumber 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan agama tidak cukup dilakukan di sekolah saja. Pendidikan agama harus dilakukan dalam semua lingkungan kehidupan. Karena agama merupakan bagian dari kehidupan sehingga kalau hanya dilakukan di sekolah, tidak akan dapat mencapai tujuan pendidikan agama itu sendiri.

Senada dengan pendapat tersebut, nara sumber 2 menyatakan bahwa:

Benar sekali bahwa pendidikan agama juga dilakukan di lingkungan masyarakat. Kehidupan masyarakat akan menjadi pendidik bagi anak-anak, termasuk juga kehidupan beragama di masyarakat. Jika masyarakat melakukan ajaran agama dengan baik, maka anak-anak juga akan mengikutinya. Sebaliknya jika di lingkungan masyarakat sangat minim pelaksanaan ajaran agama, ya tentu anak-anak juga akan jauh dari rasa keagamaannya.

Dari kedua pendapat tersebut jelas menunjukkan bahwa pendidikan agama juga dilakukan oleh masyarakat atau dapat dikatakan di lingkungan masyarakat. Kehidupan keagamaan di masyarakat akan menjadi pendidikan bagi anak-anak yang berada dalam lingkungan tersebut. Jika masyarakat sekitar anak-anak tinggal atau di sekitar sekolah menjalankan agama dengan baik, maka anak-anak juga akan memperoleh pendidikan tersebut, yaitu akan mengikuti kegiatan keagamaan sebagaimana para orang tua atau masyarakat yang ada di sekitarnya. Sehingga hal ini sangat nyata bahwa pendidikan agama juga dilakukan di dalam lingkungan masyarakat.

Menurut nara sumber 3 menyatakan bahwa:

Memang benar bahwa kehidupan keagamaan masyarakat juga mempengaruhi anak-anak. Jika para orang tua

menjalankan agama dengan baik, maka anak-anaknya juga akan mengikuti hal itu.

Hal senada juga dikemukakan oleh nara sumber 4 yang menyatakan bahwa:

Ya benar, anak-anak akan dipengaruhi oleh orang tua dalam menjalankan ajaran agama. Seperti di sini, anak-anak akan mengikuti kegiatan agama di masjid, meskipun kadang-kadang orang tuanya tidak ikut ke masjid.

Dari kedua pendapat tersebut jelas menunjukkan bahwa masyarakat juga menjadi pendidik bagi anak-anak sebagai generasi muda. Meskipun kadang orang tua anak tidak ke masjid misalnya, tetapi anak-anak akan mengikuti temannya ke masjid, terutama pada bulan puasa seperti ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelas bahwa pendidikan agama juga dilakukan di lingkungan masyarakat. Artinya bahwa jika masyarakat melaksanakan ajaran agama, maka anak-anak juga akan mengikutinya. Anak-anak yang dimaksud tidak hanya anak-anak secara keturunan, tetapi juga anak-anak lainnya. Jika masyarakat menjalankan ibadah di masjid, maka anak-anak juga ikut ke masjid meskipun orang tuanya tidak ke masjid, terutama pada bulan puasa. Dengan kegiatan agama yang dilakukan oleh masyarakat terutama pada bulan puasa, maka anak-anak juga akan ikut melaksanakannya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat bahwa pada bulan puasa, kegiatan agama akan lebih

meningkat dan hal ini tentu bahwa bulan puasa atau bulan ramadhan merupakan bulan tarbiyah (bulan pendidikan).

- b. Kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SD Negeri 04 Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

Kegiatan pendidikan sebagaimana kegiatan lainnya, tentu akan mengalami juga kendala-kendala tertentu. Apalagi pendidikan agama merupakan pendidikan yang berkaitan dengan sikap ketuhanan yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan agama juga melibatkan banyak pihak, yaitu orang tua dan masyarakat. Dengan banyaknya pihak yang terlibat, maka pendidikan agama menjadi banyak kendala, terutama dari segi tujuan akhir pendidikan agama, yaitu perubahan perilaku (psikomotorik) dalam menjalankan perintah-perintah agama.

Sehubungan dengan hal tersebut, nara sumber 1 menyatakan bahwa:

Kendala dalam pendidikan agama menurut saya cukup banyak, apalagi jika dikaitkan dengan perubahan perilaku keagamaan. Kalau hanya sekedar pengetahuan saja, saya kira sama dengan pelajaran lain. Tetapi agama kan harus dipraktikkan, harus dilakukan, jika tidak ada dukungan dari semua pihak, maka tujuan pendidikan agama sangat sulit tercapai.

Menurut nara sumber di atas, tujuan pendidikan agama merupakan pendidikan yang bersifat praktis, yaitu dilakukan oleh siswa atau dengan lingkup pendidikan hal ini disebut ranah psikomotor. Karena itu diperlukan dukungan dari semua pihak, dalam hal ini

tentunya adalah orang tua dan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Jika para orang tua serta tokoh agama memperhatikan masalah tersebut, tentu mereka juga akan memberikan bimbingan kepada anak-anak dalam menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

Kendala lainnya masih menurut nara sumber 1 dinyatakan bahwa:

Untuk guru agama di sekolah ini juga merangkap menjadi guru agama di sekolah lain. Hal ini karena untuk memenuhi tuntutan jam mengajar dari dinas. Kalau hanya mengajar di sini, maka kami tidak dapat memenuhi jumlah jam mengajar minimal, sehingga dapat menghambat proses kenaikan tingkat.

Dari informasi tersebut jelas bahwa guru agama merupakan guru bidang studi di suatu sekolah. Para guru dituntut untuk dapat memenuhi jam mengajar minimal agar dalam proses kenaikan tingkat tidak terhambat. Karena jumlah siswanya sedikit, maka jam mengajar pun juga tidak dapat terpenuhi jika hanya mengajar di satu sekolah. Untuk itu, sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan setempat, guru bidang studi Agama Islam tidak hanya mengajar di satu sekolah, akan tetapi juga mempunyai tugas mengajar di sekolah lain untuk dapat memenuhi jam mengajar minimal.

Nara sumber 2 juga menyatakan hal senada tentang masalah kendala-kendala dalam Pendidikan Agama Islam. Nara sumber 2 menyatakan bahwa:

Benar sekali bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat kompleks. Pendidikan Agama Islam bertujuan agar anak-anak dapat menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

Pencapaian tujuan pendidikan juga berkait dengan masalah keyakinan, yaitu keyakinan tentang masalah ketuhanan. Menurut pendapat tersebut bahwa pendidikan agama tidak hanya sampai pada nilai rapor saja, akan tetapi memiliki tujuan agar siswa dapat memahami pengetahuan agama (ranah kognitif) dan juga melaksanakan ajaran agama sebaik-baiknya (ranah psikomotor).

Mengenai kendala-kendala dalam Pendidikan Agama Islam, nara sumber 1 menyatakan bahwa:

Kendala-kendalanya yang orang tua siswa kehidupan agamanya rendah, para pengunjung objek wisata, pengunjung penginapan, dan masyarakat itu sendiri.

Menurut nara sumber tersebut, kendala dalam pendidikan agama terutama adalah orang tua, para pengunjung objek wisata, pengunjung penginapan, dan masyarakat. Mengenai bentuk kendala yang nyata, nara sumber 1 menyatakan bahwa:

Ajaran agama kan mengajarkan kehidupan yang baik dari segala bidang. Tidak hanya masalah shalat, puasa atau lainnya, tetapi juga masalah berperilaku seperti berbicara, menghormati orang tua, menghormati orang lain, dan masih banyak lagi. Jadi lingkungan sangat mempengaruhi masalah tersebut.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan perilaku dalam kehidupan. Kalau masalah shalat atau puasa mungkin dapat diberikan dengan baik di sekolah. Tetapi jika orang tua atau lingkungan tidak mendukung, maka pendidikan agama

hanya sampai batas pengetahuan saja. Sedangkan dari ranah psikomotor, akan sangat sulit tercapai.

Sementara itu nara sumber 2 menyatakan hal senada bahwa:

Kendala dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya di sekolah saja, tetapi lebih banyak dari luar sekolah. Meskipun di sekolah diajari shalat misalnya, jika di rumah orang tua tidak memberikan contoh, ya akhirnya tujuan pendidikan agama tidak tercapai. Di masyarakat juga sama, kalau masyarakat memberikan contoh yang tidak baik, misalnya dalam berbicara dan berperilaku lainnya, maka pendidikan agama di sekolah hanya sebatas di sekolah saja, tidak dapat mencapai ranah psikomotor.

Menurut nara sumber tersebut bahwa pendidikan agama tidak hanya sebatas di sekolah, tetapi juga sampai pada kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Masyarakat juga berperan aktif dalam mempengaruhi pendidikan agama. Jadi, kendala dalam Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam mendidik anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kedua pendapat di atas bahwa kendala dalam Pendidikan Agama Islam tidak di sekolah, tetapi di luar sekolah. Kurangnya peran orang tua dalam memberikan contoh bagi anak-anaknya merupakan salah satu kendala dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian juga dengan masyarakat, rendahnya masyarakat dalam berperan aktif memberikan bimbingan keagamaan bagi anak-anak juga merupakan faktor kendala dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

B. Analisis Penelitian

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, maka dapat dilakukan analisis bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan pendidikan yang mengarah pada tercapainya tujuan secara psikomotor. Dalam hal ini adalah dengan Pendidikan Agama Islam, diharapkan anak-anak dapat menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 04 Tawangmangu

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, maubelajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi diantaranya, kurikulum, guru, metode, alat, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih metode, kurikulum alat yang sesuai dengan situasi dan tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Pertama, berpusat ada siswa. Dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari pada guru. Semua bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi yang mandiri, pelajar yang aktif, dan pekerja yang produktif.

Kedua, interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi antara guru dengan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan psikologis yaitu adanya saling memahami antara guru dan siswa.

Ketiga, suasana demokratis. Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan guru dengan siswa. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya.

Keempat, variasi metode mengajar. Tidak satu pun metode mengajar itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran. Satu

metode mungkin cocok untuk bahan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahan yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan yang diajarkan. Dengan metode mengajar yang bervariasi, berarti guru tidak mengajar dengan satu metode saja namun disesuaikan dengan tujuan, bahan, situasi dan lain-lain sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

Kelima, guru yang profesional. Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin terwujud apabila dilaksanakan oleh guru yang profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan.

Keenam, bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bahan yang diajarkan guru bersumber dari kurikulum yang telah diterapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Oleh sebab itu, bahan yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan, kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa.

Ketujuh, lingkungan yang kondusif. Keberhasilan pembelajaran, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat

penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.

Kedelapan, sarana belajar yang menunjang. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik. Sarana belajar yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran adalah alat bantu mengajar. Jenis alat bantu mengajar amat beragam dari sederhana hingga yang kompleks. Selain itu, sarana lain yang mendukung, seperti laboratorium, aula, lapangan olahraga, perpustakaan. Mengingat banyaknya alat bantu mengajar, maka guru harus memilih jenis alat mana yang benar-benar sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus ada dalam setiap jenjang pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari pelaksanaan Pancasila, yaitu sila ke satu yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang berlandaskan pancasila. Pendidikan yang berlandaskan Pancasila berarti pula bahwa Indonesia bukan negara sekuler, yaitu negara yang tidak mementingkan agama dalam kehidupan masyarakatnya.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah didasarkan pada kurikulum yang merupakan patokan bagi pelaksanaan pendidikan. Kurikulum sendiri dibuat berdasarkan silabus setiap mata pelajaran yang telah ditentukan dari pemerintah di tingkat pusat. Jadi kurikulum memuat

materi pendidikan dan jumlah jam pelajaran yang harus dilaksanakan di tingkat sekolah.

Silabus mata pelajaran pendidikan agama sudah ditetapkan dari Departemen Pendidikan. Penetapan silabus didasarkan pada materi keagamaan dan disesuaikan dengan waktu yang ditetapkan. Dari waktu yang tersedia, dan dengan melihat banyaknya materi Pendidikan Agama Islam, tidak seluruh materi Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan kepada siswa. Jumlah jam pelajaran yang hanya 2 jam pelajaran per minggu menjadikan materi Pendidikan Agama Islam yang hendak disampaikan kepada siswa juga sangat terbatas.

Terbatasnya waktu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tentu memiliki efek atau imbas kepada yang lainnya. Tujuan akhir pendidikan agama Islam menjadi salah satu bagian yang terkena imbas atau efek dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat dikatakan kurang maksimal. Pembelajaran secara umum mengharapkan para siswa dapat menguasai materi pelajaran baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Untuk pelajaran umum hal tersebut dapat tercapai meskipun tidak maksimal. Akan tetapi pelajaran pendidikan agama Islam memiliki materi yang cukup banyak dan tujuan yang sangat luas, akan sangat jauh dari jangkauan dengan tersedianya jam pelajaran yang hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu.

Tersedianya jam pelajaran yang hanya 2 jam per minggu, untuk mencapai taraf kognitif saja, 2 jam pelajaran setiap minggu dapat

dikatakan tidak cukup. Sementara untuk mencapai tujuan afektif dan apalagi psikomotor, maka hal ini sangat menjadi kurang. Untuk mencapai tujuan yang bersifat afektif, siswa harus banyak mengemukakan pendapatnya. Untuk melatih kemampuan siswa dalam berpendapat, tentu memerlukan metode pembelajaran semacam diskusi yang lebih banyak. Sementara itu, pembelajaran dengan metode diskusi memerlukan waktu yang lebih banyak. Sementara itu, tuntutan materi kurikulum juga cukup padat sehingga jika digunakan untuk melakukan pembelajaran dengan metode diskusi, nanti materi kurikulum tidak dapat tercapai.

Tujuan lain pembelajaran adalah pada aspek psikomotor. Aspek ini merupakan aspek yang paling tinggi, yaitu terciptanya siswa yang memiliki perilaku sesuai dengan teori. Dalam pelajaran pendidikan agama islam, aspek psikomotor yang diharapkan cukup banyak, baik dari segi akidah, ibadah, muamalah, dan syariah.

Pelaksanaan secara riil dari Pendidikan Agama Islam di sekolah tergantung dari personel sekolah, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan juga kepala sekolah sebagai penanggungjawab keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam oleh guru di sekolah, sepenuhnya tergantung dari guru tersebut. Teknik ataupun metode pembelajaran ditentukan oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Pelaksanaan pendidikan tersebut yang menjadi salah satu kunci keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Namun demikian perlu disadari bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah sebatas pada kemampuan

kognitif, afektif, dan psikomotor yang diketahui oleh guru. Sedangkan tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah perubahan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari dari perilaku keagamaannya. Meskipun siswa memiliki nilai bagus di sekolah, belum tentu mereka juga berperilaku sama di luar sekolah. Jadi nilai bagus belum dapat mencerminkan perilaku keagamaan anak di luar sekolah.

Sebagaimana disebutkan bahwa nilai bagus belum mencerminkan kehidupan atau perilaku keagamaan di luar sekolah. Karena hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal anak. Bimbingan orang tua dan perilaku orang tua dalam berkehidupan beragama juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kehidupan anak. Orang tua yang peduli dengan kehidupan agama tentu akan membimbing anak-anaknya untuk menjalankan ajaran agama dengan baik. Perilaku orang tua tersebut tentu juga dipengaruhi oleh pemahaman agama atau pendidikannya. Dengan demikian, kehidupan keagamaan orang tua siswa juga mempengaruhi hasil Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Masyarakat ternyata juga dapat mempengaruhi proses Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kehidupan masyarakat yang memperhatikan masalah ajaran agama dapat mempengaruhi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memiliki perilaku keagamaan yang baik dapat diikuti oleh anak-anak di sekitarnya. Misalnya pada bulan ramadhan, jika masyarakat menjalankan puasa, maka anak-anak juga akan ikut berpuasa. Demikian juga dengan shalat berjamaah, terutama shalat tarawih

yang biasa dilakukan secara berjamaah di masjid, dapat menarik minat anak-anak untuk ikut shalat tarawih meskipun terkadang orang tuanya tidak ke masjid. Jadi masyarakat juga mempengaruhi proses Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah.

2. Kendala-Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 04 Tawangmangu

Sesuai dengan uraian hasil penelitian di atas, kendala-kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 04 Tawangmangu berasal dari personel sekolah dan juga lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah tempat tinggal siswa.

Dari personel sekolah, kendala yang muncul yaitu karena pelaksana pendidikan agama adalah guru bidang studi, yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu tidak hanya di satu sekolah. Hal ini menjadikan guru tidak terfokus pada satu sekolah saja, sehingga tidak dapat berkonsentrasi pada satu masalah di satu sekolah. Keadaan ini menjadikan guru bidang studi pendidikan agama Islam tidak dapat berkonsentrasi pada satu masalah di sekolah saja. Pada hal untuk mengatasi satu masalah di sekolah diperlukan banyak waktu dan tentunya metode-metode pembelajaran yang sesuai. Jika waktunya dibagi dengan sekolah lain, maka permasalahan dalam satu sekolah tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini akan berakibat pada hasil pendidikan agama Islam di satu sekolah yang tidak maksimal.

Selain itu, lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pariwisata menjadikan anak terganggu dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu dari perilaku pada wisatawan yang kurang terkontrol. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Lingkungan lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai lingkungan kedua dan merupakan lingkungan pergaulan anak. Biasanya adalah teman-teman sebaya di lingkungan terdekat. Secara umum anak-anak yang tinggal di Tawangmangu merupakan anak kampung yang selalu punya teman bermain. Namun kondisi sosial yang ada di daerah tersebut, yaitu daerah wisata, maka pergaulan tidak hanya dilakukan dengan teman sebaya saja. Ada pergaulan lain selain dengan teman sebaya, yaitu dengan orang dewasa. Kondisi ekonomi masyarakat merupakan faktor yang menjadikan anak harus bergaul dengan orang dewasa. Sementara orang dewasa yang ada merupakan orang dewasa yang tidak dikenalnya yang tentu kurang memperhatikan masalah pendidikan anak-anak.

Para wisatawan merupakan lingkungan dewasa yang dapat mempengaruhi pendidikan anak-anak di lokasi wisata Tawangmangu. Para wisatawan merupakan orang-orang luar yang memiliki latar belakang yang beragam. Di antara pengunjung objek wisata, sebagian menginap di penginapan yang sudah disediakan oleh masyarakat. Namun penginapan yang ada juga banyak disalahgunakan oleh para pengunjung untuk kegiatan yang cenderung negatif. Hal ini dapat dikatakan sudah menjadi rahasia umum bahwa penginapan di daerah lokasi wisata sering digunakan

sebagai ajang untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji semacam perselingkuhan, hubungan seks bebas, dan tentu juga sering dibarengi dengan minum-minuman keras dan narkoba. Hal ini lah yang disinyalir dapat mempengaruhi pendidikan agama pada anak-anak di sekitar lokasi wisata termasuk juga di Tawangmangu.

Faktor lain yang mempengaruhi pendidikan anak adalah dari lingkungan rumah tempat tinggal yaitu tingkat keagamaan orang tua. Rumah adalah lingkungan tempat pendidikan pertama kali bagi seorang anak dan merupakan tempat yang paling berpengaruh terhadap pola hidup seorang anak. Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis, yang selalu melakukan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, sunah-sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ditegakkan dan terjaga dari kemungkaran, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan pemberani.

Kondisi rumah atau keluarga siswa di SD Negeri 04 Tawangmangu pada umumnya adalah keluarga dari kalangan awam. Tingkat pengetahuan maupun tingkat keagamaan dari orang tua siswa juga rendah. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan orang tua siswa. Kondisi keluarga yang demikian tentu mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Dalam hal ini meskipun di sekolah sudah diajarkan tentang agama, tetapi jika di rumah tidak didukung oleh keluarga, terutama orang tua, maka sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Untuk inilah pentingnya persatuan antara orang tua, murid dan guru. Dengan adanya

POMG, maka diharapkan orang tua dapat menyadari bahwa sekolah bukan merupakan penanggungjawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak. Akan tetapi sebenarnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyampaikan materi pelajaran. Orang tua bertanggung jawab untuk dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD Negeri 04 Tawangmangu dilaksanakan sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam disampaikan selama 2 jam pelajaran dalam 1 minggu dalam satu kali tatap muka. Materi Pendidikan Agama Islam meliputi materi akidah, ibadah, muamalah, dan syariah. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilakukan baik dengan metode ceramah, tanya-jawab maupun dengan praktik ibadah. Sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam yang tersedia yang buku paket Pendidikan Agama Islam. Prasarana praktik Pendidikan Agama Islam yang ada yaitu musholla sudah tersedia di sekolah. Sedangkan sarana lainnya seperti sarung dan mukena dibawa sendiri oleh siswa dari rumah. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga melibatkan orang tua siswa dan masyarakat yang merupakan wujud dari POMG. Dengan adanya POMG, maka Pendidikan Agama Islam dapat mencapai tujuan akhir yaitu perilaku keagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kendala-kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya peran orang tua dan masyarakat dalam membimbing anak-anaknya di rumah. Orang tua yang rendah perilaku keagamaannya menjadi

kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Demikian juga dengan masyarakat, lingkungan masyarakat yang rendah perilaku keagamanya dapat mempengaruhi tercapainya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

B. Diskusi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat didiskusikan secara singkat bahwa pendidikan agama di sekolah merupakan sebagian kecil dari pendidikan secara keseluruhan. Dikatakan sebagian kecil karena di sekolah hanya ada sedikit waktu untuk memberikan pendidikan agama yang cukup kompleks. Untuk itulah maka pendidikan agama tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi juga di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan tempat tinggal.

Tercapainya tujuan pendidikan tentu tidak hanya dari sekolah saja, akan tetapi juga lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan juga lingkungan sekolah. Semuanya berperan dalam mencapai tujuan pendidikan agama secara menyeluruh. Pada lingkungan wisata seperti di Tawangmangu, pendidikan agama menjadi semakin berat untuk dapat mencapai tujuannya. Hal ini karena banyak pendatang, yaitu wisatawan yang turut andil dalam memberikan pengaruh proses pendidikan agama. Lingkungan wisata yang sering dipersepsi negatif oleh sebagian orang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut karena mereka tidak dapat mengendalikan para pendatang dan juga tentunya secara ekonomis saling menguntungkan. Untuk

itu yang terpenting dalam pendidikan agama di daerah wisata adalah pendidikan yang dilakukan atas kerjasama orang tua murid dan guru. Jika hal ini dapat terlaksana dengan baik, maka pendidikan agama akan lebih mudah dalam mencapai tujuannya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas Pendidikan Agama Islam di sekolah. Fasilitas pendidikan agama di sekolah seperti mushala yang sudah ada dapat diperluas sehingga dapat digunakan untuk praktek shalat berjamaah. Selain itu sedapat mungkin pada waktu shalat tiba, yaitu shalat dhuhur, sebelum pulang anak-anak diwajibkan untuk shalat berjamaah. Fasilitas lainnya yang dapat disediakan yaitu berbagai sarana pendidikan agama seperti buku-buku agama islam, alat praktek shalat jenazah, sarana pengurusan jenazah, dan sebagainya.

2. Kepada guru

Guru diharapkan dapat menyampaikan materi pelajaran secara maksimal dengan berbagai metode pembelajaran. Metode praktik yang sudah dilakukan dapat ditingkatkan dengan lebih sering. Selain praktik shalat, siswa juga dapat diajak untuk melakukan kegiatan berderma secara langsung, misalnya dengan melakukan iuran yang nantinya dapat

disumbangkan ke orang yang memerlukan, atau membantu temannya yang sedang sakit. Guru juga dapat melibatkan orang tua dalam membimbing anaknya, yaitu dengan membuat buku atau lembar kegiatan agama yang diketahui oleh orang tua, sehingga secara tidak langsung orang tua dapat terlibat dalam membimbing anak-anaknya untuk beragama yang baik.

3. Kepada orang tua siswa

Orang tua siswa juga diharapkan dapat membimbing anak-anaknya dalam berkehidupan agama yang baik. Bimbingan orang tua tidak hanya sekedar menyuruh, tetapi juga memberi contoh kepada anak-anaknya dalam menjalankan ajaran agama. Untuk itu, orang tua juga harus belajar agama agar dapat membimbing anak-anaknya, dengan membaca buku, mendengarkan pengajian, baik di lingkungan tempat tinggal atau dari televisi.

4. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat

Tokoh agama juga berperan dalam melakukan Pendidikan Agama Islam. Para tokoh agama harus berpikir untuk membentuk generasi muda yang beragama dan berintelektual tinggi. Yang dapat dilakukan oleh tokoh agama yaitu melibatkan generasi muda termasuk anak-anak dalam setiap kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dapat diserahkan kepada remaja masjid, tetapi harus didampingi oleh para tokoh agama. Dengan cara demikian maka akan dapat melibatkan generasi muda dalam kegiatan agama.

5. Kepada siswa

Kepada siswa diharapkan juga dapat meningkatkan kegiatan belajar agama islam. Meskipun bukan merupakan bagian dari ujian nasional, namun harus disadari bahwa agama merupakan pendidikan dunia akhirat. Jadi bagaimanapun, belajar agama merupakan kewajiban yang harus dilakukan untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal, 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abdul Rahman Shaleh, 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad D. Marimba. 1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Almaarif.
- Ahmad Tafsir, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Anselm Strauss dan J. Corbin, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Salim.
- Fatah Syukur. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang : Rasail
- Fuad Ihsan. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Hamdani Ali. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Kota Kembang.
- Imam Bawani, 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya, Bina Ilmu Offset.
- Lexi J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lukman Ali. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Mas Roro Lilik Ekowati. 2004. *Perencanaan, Implementasi dan evaluasi Kebijakan atau Progam (suatu Kajian Teoritis dan praktis)*. Penerbit Pustaka Cakra, Surakarta.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UIP.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Oemar Hamalik. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Raka Joni, 1980. *Teori Mengajar*. Bandung, Surabaya : Usaha Nasional.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat : Kalam Mulia.

- Riyanto, Yatim. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, IKAPI : Universiti Press.
- Robert K. Yin, 2008. *Studi kasus, Desain & Metode*. . Jakarta : Rajawali.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali.
- Sudarwan Danim. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Kencana
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta.
- Tatang M Amirin. 1992. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta. CV Rajawali.
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru inislator*. Semarang : Rasail.
- UU No. 20 th 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Zaenal Aqib. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung : Yrama Yudha.
- Zakiah Darajat , 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Zuhaerini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.

Lampiran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama Kisrowiyah, lahir pada tanggal 6 Januari 1969 di Karanganyar, dari pasangan Bp Sudakir dan Ibu Sujinem. Sosok seorang ayah yang memiliki perjuangan yang kuat, kemauan yang tinggi, keiklasan yang tulis, pengorbanan yang besar, dengan penuh keyakinan. Keberaniannya tiada yang melawan sehingga mampu memiliki anak sebelas dari satu istri.

Penulis adalah anak ke 5 dari sebelas bersaudara, serta satu-satunya anak yang telah menyelesaikan S-2 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Perjalanan penulis semasa menempuh pendidikan penulis menyelesaikan sekolah dasar di MIM Kaliwuluh selama 6 tahun, di SMP Muhammadiyah selama 4 tahun, di MAN Selama 3 tahun, di MAN selama 3 tahun di PKG TK Selama 1 tahun, di D II Tarbiyah 2 tahun, S1 PAI 2 tahun, S1 PGSD 2 tahun, terakhir menempuh S2 +- 4 tahun. Dengan semangat berawal dari teladan seorang ayah yang tak kenal lelah menuntut ilmu maka penulis ingin melanjutkan perjuangannya agar mampu memenej pendidikan yang ditinggalkan oleh mendiang almarhum orang tua penulis (TK, MI, MTs), butuh pengelolaan yang matang. Inilah yang menyebabkan penulis semangat untuk menempuh S2. Jika Allah swt meridhoi berencana melanjutkan ke jenjang lebih atas. Amin.

Semoga perjalanan penulis selalu mendapat ridha Allah swt. Penulis memiliki suami dan 3 anak yang senantiasa menghibur dan mendampingi di dalam perjuangan. Sehingga sangat membantu meringankan beban pendidikan, do'a, dan dukungan menyebabkan keberhasilan dan kesuksesan.

Sekilas riwayat untuk memberi semangat agar tak kenal lelah dalam menuntut ilmu.

Perjalanan perjuangan

Penulis mengajar TPQ selama 15 tahun dengan modal ijazah MAN, mengajar di TK 19 tahun (mendirikan sendiri) bermodal ijazah KPGTK, dan mengajar di MIM selama 13 tahun bermodal ijazah D II Tarbiyah, dan terakhir perjuangan mendapat penghargaan sertifikasi 2 tahun. Itulah buah perjuangan yang dapat dirasakan hingga

sekarang telah mendapat status PNS selama 4 tahun. Alhamdulillah semua itu atas pertolongan Allah swt.

Demikian yang dapat penulis catat dari riwayat singkat selama ini.

Karanganyar,



Kisrowiyah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA